بسم الله الرحمن الرحيم

مقرر في التوحيد

(للمعسكر)

Muqarrar Tauhid

(untuk Mu'askar)

هيئة البحوث والإفتاء . الدولة الإسلامية

Alih Bahasa: Usdul Wagha

1437 H / 2016 M

MUQADDIMAH

الحمد لله رب العلمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين، والتابعين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

أما بعد:

Sesungguhnya pokok dien, dasar dan asasnya adalah iman kepada Allah dan kufur kepada thaghut, dan seseorang tidak akan dapat teratur dalam peraturan Islam dan berlindung di bawah naungannya dan mendapatkan kenikmatan dengan hukumnya kecuali dengan mengenal pokok dien dan mengamalkannya.

Maka tauhid adalah pokok dien, inti dan dasarnya, yang dibangun di atasnya seluruh bangunan dien, maka tidak sah keimanan dan tidak diterima amal kecuali dengan merealisasikannya dan bara' (berlepas diri) dari lawannya.

Tauhid adalah pokok kemuliaan kaum muslimin, sumber kekuatan dan persatuan mereka, dengannya mereka mendapat kemenangan dengan kebersamaan Allah (ma'iyyatullah) dan kebaikan bantuan-Nya, mendapat kemuliaan dengan pembelaan Allah, tamkien-Nya dan pertolongan-Nya atas para musuh mereka.

Dan sungguh orang-orang kafir dan munafik telah berusaha untuk menghapus rambu-rambu dien dan membelokkan pemahaman mereka hingga menjauhkan ahlul-Islam dari sumber kekuatan dan persatuan mereka.

Maka mereka mewakilkan kepada para agen mereka dari kalangan para thaghut, tugas untuk menyesatkan kaum muslimin dan membuat asing mereka, maka para thaghut pun menggunakan kekuasaan mereka untuk melarang suara kebenaran dengan penjara dan menghabisi para ulama yang jujur, mereka bekerjasama dengan para munafiqin dan ulama sesat untuk menyebarkan kesesatan dan penyimpangan aqidah dan manhaj, hingga reduplah rambu-rambu dien, dan Allah telah mengikat bagi umat Islam seseorang yang akan memperbaharui dien mereka dan menghidupkan aqidahnya, maka dia pun medakwahkan kebenaran dan menegakkan syiar jihad dan menggedor ahlul-Kufr dan murtad, hingga Allah memberikan tamkien kepada mereka dengan tegakknya khilafah Islamiyyah, yang menegakkan hukum syariat Allah dan menghidupkan apa yang telah redup dari rambu-rambu tauhid.

Dan kita hari ini, dengan karunia Allah, hidup di bawah naungan khilafah ini, yang menjadi karunia dan penuh berkah, dan berusaha keras agar dia tetap bertahan dan tetap ada, maka kita harus menyebarkan kebenaran dan menyeru kepadanya, supaya tumbuh generasi muwahhid yang jujur yang lewat tangan mereka Allah akan mengembalikan kejayaan umat kita.

Dan ini adalah mukhtashar (ringkasan) dalam masalah pokok dien yang kami susun untuk mu'askar syar'i, kami berharap semoga Allah

memberikan manfaat bagi kami dan bagi ikhwah muslimin secara umum dan mujahidin secara khusus.

IMAN MENURUT AHLUS-SUNNAH WAL-JAMA'AH

Ahlus-sunnah wal-jama'ah adalah: mereka yang berada di atas apa dahulu Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para shahabatnya di atasnya, mereka dalah orang-orang yang berpegang teguh dengan sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mereka adalah para shahabat, tabi'in, dan para imam yang mengikuti mereka. Mereka adalah orang-orang yang berisitiqamah (konsisten) di atas sikap ittiba' (mengikuti apa yang dicontohkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam_pent) dan menjauhi sikap ibtida' (membuat perkara-perkara baru dalam dien yang tidak dicontohkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam) di tempat apa pun dan di zaman kapan pun, mereka akan senantiasa ada dan mendapat pertolongan hingga hari Kiamat.

Mereka disebut dengan ini karena intisab (penisbatan diri mereka_pent) terhadap sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkumpulnya mereka untuk mengambil darinya baik secara zhahir maupun secara batin, dalam perkataan, perbuatan dan keyakinan.

Iman secara bahasa: Membenarkan dan menetapkan.

Iman secara syariat: Mengucapkan dengan lisan, meyakini dengan hati, mengamalkan dengan anggota badan, dan dia bertambah dan berkurang.

Imam Al-Ajuri rahimahullah berkata: “Iman adalah membenarkan dengan hati, menetapkan dengan lisan, mengamalkan dengan anggota badan, dan tidaklah seseorang menjadi mukmin kecuali jika terkumpul di dalam dirinya tiga hal ini.”

Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: “Dahulu orang-orang salaf sebelum kita, mereka tidak membedakan antara iman dan amal, amal bagian dari iman dan iman bagian dari amal, maka siapa yang beriman dengan lisannya, dan mengakui dengan hatinya, dan membuktikan dengan amalnya, maka itulah tali yang sangat kuat yang tidak akan terputus. Dan siapa yang berkata dengan lisannya, namun hatinya tidak mengakuinya dan tidak dibuktikan dengan amalnya, maka di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi”. [Kitab Al-Iman. Hal 250].

KEWAJIBAN PERTAMA

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, kewajiban pertama yang harus dipelajari seorang hamba dan mengamalkannya adalah kufur kepada thaghut dan iman kepada Allah.

Allah berfirman:

فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦ البقرة: ٢٥٦

“Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” [Al-Baqarah: 256]

Kufur kepada thaghut didahulukan karena syirik adalah najis, kapan dia tercampur dengan hati maka dia akan mengeluarkannya dari fitrah dan kesuciannya, dan tauhid adalah thaharah paling agung, sehingga tidak mungkin dia akan berkumpul bersama syirik akbar dalam satu hati selamanya, maka hati harus dibersihkan dan disucikan dari kotoran syirik baru kemudian memenuhinya dengan kesucian tauhid, maka apabiala dia telah kufur kepada thaghut dan berlepas diri darinya maka dia telah siap untuk menerima tauhid.

Adapun sifat kufur kepada thaghut: Engkau meyakini batilnya ibadah kepada selain Allah, meninggalkannya, membencinya, mengkafirkan pelakunya, dan memusuhinya.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: “Maka tidak sempurna sebuah keimanan kecuali dengan memusuhi andad (pesaing Allah_pent) ini dan benar-benar membencinya dan membenci orang-orangnya, memusuhi dan memerangi mereka, dan dengan hal inilah Allah mengutus seluruh Rasul-Nya dan menurunkan seluruh kitab-Nya, menciptakan neraka untuk para pelaku kecintaan syirik ini dan menciptakan surga untuk orang yang memerangi pelakunya dan memusuhi mereka di jalan-Nya di dalam keridhaan-Nya”. [Ar-Ruh 1/254]

MAKNA THAGHUT DAN JENIS-JENISNYA

Thaghut: dalam bentuk wazan fa’lut, berasal dari kata thughyan, disebut thagha jika dia melampaui batas.

Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: “Thaghut adalah setiap apa yang hamba melampaui batas terhadapnya, dari yang disembah, diikuti atau ditaati. Maka thaghut suatu kaum adalah siapa yang mereka berhukum kepadanya selain dari Allah dan Rasul-Nya, atau menyembahnya selain dari Allah, atau mengikutinya tanpa ada bashirah dari Allah, atau menaatinya dalam perkara yang mereka tidak tahu bahwa itu adalah ketaan kepada Allah, maka thaghut-thaghut ini seluruhnya, jika engkau perhatikan dan perhatikan keadaan manusia bersamanya, maka engkau akan melihat bahwa kebanyakan dari mereka berpaling dari ibadah kepada Allah menjadi

ibadah kepada thaghut, dari tahakum kepada Allah dan Rasul shallallahu alaihi wa sallam menjadi tahakum kepada thaghut, dan dari ketaatan kepada Rasulullah shallallahu alihi wa sallam menjadi ketaatan kepada thaghut dan mengikutinya". [I'lamul-Muwaqqi'in 1/50].

Syaikh Islam Muhammad ibn Abdul Wahhab rahimahullah berkata; "Tahghut ada banyak, dan pemimpin mereka ada lima:

Pertama: Setan yang mengajak untuk beribadah kepada selain Allah, dan dalilnya adalah firman Allah:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu" [Yasin: 60]

Kedua: Pemimpin jahat yang merubah hukum-hukum Allah, dalilnya adalah firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ ۖ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

“Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya” [An-Nisa: 60].

Ketiga: Orang yang memutuskan hukum dengan selain apa yang Allah turunkan. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

“Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir” [Al-Maidah: 44].

Keempat: Yang mengaku mengetahui ilmu ghabi selain Allah, dalilnya adalah firman Allah:

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

“Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.” [Al-Jin: 26-27].

Kelima: Mereka yang disembah selain Allah dan ridha dengan penyembahan itu. Dalilnya adalah firman Allah:

* وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّيٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٩

“Dan barangsiapa di antara mereka berkata, “Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah,” maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim”. [Al-Anbiya: 29].

Adapun makna iman kepada Allah adalah engkau meyakini bahwa Allah adalah Ilah yang berhak diibadahi saja dan tidak ada selain-Nya, dan memurnikan seluruh jenis ibadah hanya kepada Allah, menafikannya dari segala sesembahan selain-Nya, dan mencintai orang-orang yang ikhlas dan berwala kepada mereka, membenci pelaku syirik dan memusuhinya.

Ini adalah millah Ibrahim yang seseorang itu bodoh terhadap dirinya jika membencinya.

Dan inilah dia teladan yang telah Allah ceritakan di dalam firman-Nya:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

“Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja” [Al-Mumtahanah: 4].

USHUL ATS-TSALATSAH

(TIGA LANDASAN YANG WAJIB DIPELAJARI OLEH MUSLIM DAN MUSLIMAH)

Ilmu adalah lawan dari jahl (kebodohan), dan ilmu berarti mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaannya dengan pengetahuan yang kuat.

Ilmu secara istilah syar'i adalah mengenal petunjuk dengan dalilnya.

Ushul (pokok) secara bahasa berarti bagian bawah sesuatu dan asasnya.

Secara istilah: Apa yang dibangun diatasnya sesuatu lainnya.

Dan tiga ushul pokok ini adalah pokok dien yang seluruh dien kembali kepadanya, dan becabang darinya, disarikan dari kalam Allah dan kalam Rasulullah shallallau alaihi wa sallam:

Sebagaimana terdapat di dalam Musnad Imam Ahmad, dan terdapat di dalam Shahihain dari Al-Bara' ibn 'Azib dan para shahabat lainnya radhiyallahu anhum dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang hadits fitnah kubur yang panjang, di dalamnya terdapat:

فَيَأْتِيْهِ أَتٍ فَيَقُوْلُ: مَنْ رَبُّكَ؟ مَا دِيْنُكَ؟ مَنْ نَبِيُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّيَ اللهُ وَدِيْنِي الإِسْلَام وَنَبِي مُحَمَّدٌ ﷺ، فَيَقُوْلُ لَهُ: صَدَقْتَ وَهِيَ آخِرُ فِتْنَةٍ تُعْرَضُ عَلَى الْمُؤْمِنِ. وَأَمَّا

الْمُنَافِقُ أَوِ الْمُرْتَابُ فَيَقُوْلُ: هَاه هَاه، لَا أَدْرِي! سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ! فَيُضْرَبُ بِمِرْزَبَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانُ، وَلَوْ سَمِعَهَا لَصُعِقَ.

"... Maka datanglah kepadanya seseorang yang datang dan bertanya; 'Siapa Rabbmu? Apa dienmu? Siapa Nabimu? Maka dia menjawab; 'Rabbku adalah Allah, dienku adalah Islam, dan Nabiku adalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam,' maka dia berkata; 'Engkau benar'. Itu adalah ujian terakhir yang akan dihadapi seorang mukmin, sedangkan orang munafik atau yang ragu-ragu maka dia akan menjawab; 'Ah...ah.. aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku ikut mengatakannya,' maka dia pun dihantam dengan palu besar dari besi hingga didengar oleh setiap makhluk kecuali manusia, andai dia mendengar pasti akan pingsan".

Maka wajib bagi setiap mukallaf untuk mempelajari pokok landasan ini, mengenalnya, meyakininya, dan mengamalkan apa yang ditunjukkan olehnya baik secara zhahir maupun bathin.

PASAL

Tiga Landasan Pokok adalah:

Pertama: Seorang hamba mengenal Rabbnya Azza wa Jalla dengan apa yang Dia kenalkan di dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dari keesaan-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, Dia adalah Rabb segala sesuatu dan Penguasanya, tidak ada Ilah selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Kedua: Seorang hamba mengenal diennya, yakni dienul Islam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah.

Dien secara bahasa berarti tunduk dan patuh, dikatakan 'dintuhu fadana', artinya aku menundukkannya maka dia tunduk.

Secara syar'i berarti: Nama bagi setiap apa yang dengannya makhluk beribadah kepada-Nya dan memerintahkan mereka untuk menegakkannya.

As-Sa'di rahimahullah berkata; "Dia adalah ketundukan kepada Allah saja, secara zhahir dan bathin sesuai dengan apa yang telah disyariatkan melalui lisan para Rasul-Nya.

Dienul Islam: Segala apa yang Allah syariatkan di dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, baik itu i'tiqad (keyakinan) atau perkataan atau perbuatan, baik zhahir maupun bathin.

Ketiga: Mengenal Nabinya, Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, karena dia adalah perantara antara kita dan Allah dalam menyampaikan risalah, dia adalah makhluk paling mulia, ayat-ayat dan hadits-hadits yang menjelaskan keutamaannya sangat banyak sekali, mengenal dan beriman kepadanya adalah kewajiban bagi setiap mukallaf, karena tidak ada jalan bagi kita untuk beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu alahi wa sallam.

Syahadat 'bahwasanya Muhammad adalah Rasulullah' adalah bagian kedua dari kalimat tauhid yang dengannya seorang hamba masuk ke

dalam Islam, dan syahadat tauhid tidaklah sah jika tidak dibarengi dengan syahadat (persaksian) terhadap risalah.

Iman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah dengan mengenalnya dan beriman kepada risalahnya, dan itu menuntut: membenarkan apa yang dia kabarkan dan menaati apa yang dia perintahkan, menjauhi apa yang dia larang dan peringatkan, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali melalui cara yang telah disyariatkan olehnya.

PASAL

Apabila engkau ditanya; Siapa Rabbmu? Maka jawablah; "Rabbku adalah Allah yang telah mengaturku dan mengatur seluruh alam dengan nikmat-Nya, Dialah yang aku ibadahi, dan tidak ada sesembahan selain Dia."

Rabb adalah: Khaliq (pencipta) Malik (penguasa) dan Mudabbir (pengatur), Dia adalah Pencipta segala sesuatu dan yang menguasainya, dan Pengatur segala urusan, maka tidak ada sesuatu sekecil apapun di alam ini yang keluar dari penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan-Nya.

Ibadah secara bahasa adalah: Kesempurnaan cinta bersama kesempurnaan kerendahan dan ketundukan.

Dan pokok masalah ibadah dibangun di atas cinta, takut dan harap.

Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: “Ketahuilah bahwa penggerak hati kepada Allah ‘Azza wa Jalla ada tiga: Mahabbah (cinta) Khauf (takut) dan Raja` (harap).

Yang paling kuat adalah mahabbah, dan dia adalah tujuan yang diinginkan dengan sendirinya, karena dia dituju di dunia dan di akhirat, berbeda dengan khauf, karena dia akan hilang di akhirat. Allah berfirman; “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” [Yunus: 62] dan maksud dari khauf adalah takut dan menghalangi dari keluar dari jalan, mahabbah akan menyampaikan seorang hamba kepada apa yang dia cintai dan jalannya sesuai dengan kadar kelemahan dan kekuatannya, sedangkan khouf akan menahannya untuk keluar dari jalan menuju apa yang dia cintai, dan raja` akan membimbingnya, dan ini adalah pokok agung yang wajib atas setiap hamba untuk memperhatikannya, karena tidak akan didapatkan sikap ubudiyah tanpanya, dan setiap orang wajib untuk menjadi hamba Allah dan bukan menjadi hamba lain-Nya.” [Majmu’ Fatawa 1/93].

Ibadah secara syariat berarti nama yang mencakup segala hal yang dicintai oleh Allah dan diridhai oleh-Nya baik perkataan, perbuatan, zhahir maupun bathin. Seperti doa, shalat, khouf, raja`, mahabbah, dan lain sebagainya dari ibadah-ibadah, maka wajib untuk memurnikan ini semua dan mengkhususkannya hanya untuk Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, maka siapa yang mengalihkan salah satu dari ini semua kepada selain Allah maka dia musyrik kafir.

Jika kamu ditanya: Apa dienmu? Maka jawablah: Dienku adalah Islam, yang artinya istislam (menyerahkan diri) kepada Allah dengan

tauhid, patuh kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya".

Istislam adalah: merendahkan diri dan tunduk kepada Allah dengan tauhid; yakni mengesakan Allah dengan ibadah. Berasal dari kata 'istaslama fulan lilqatli' (fulan menyerahkan diri untuk dibunuh) yaitu apabila orang itu menyerahkan diri, merendah, tunduk dan patuh. Seorang muslim rendah dan tunduk patuh kepada Allah saja, menyerahkan diri secara taat untuk beribadah kepada-Nya dan tidak kepada selain-Nya.

Patuh kepada-Nya dengan ketaatan: yakni tidak cukup dengan sekedar menyerahkan diri dan tunduk saja, tapi harus disertai dengan kepatuhan kepada perintah-perintah Allah dan perintah-perintah Rasul-Nya, meninggalkan larangan-larangan, taat kepada Allah, mengharap ridha-Nya, berharap terhadap apa yang ada di sisi-Nya, dan takut terhadap siksa-Nya.

Berlepas diri dari syirik dan pelakunya: Yakni berlepas diri dan menjauhi kesyirikan baik yang kecil dan yang besar, dan dari pelaku kesyirikan, dengan menampakkan permusuhan dan kebencian, dan mengkafirkan mereka, tidak tinggal bersama dan tidak makan bersama, tidak menyerupai mereka dalam perkataan dan perbuatan.

Dan apabila kamu ditanya: Siapa nabimu? Maka jawablah: Dia adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muththalib ibn Hasyim. Diutus oleh Allah kepada seluruh alam sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, menyeru kepada Allah dengan izin-Nya sebagai lentera yang bercahaya, dia adalah penutup nabi dan rasul, dan makhluq paling mulia seluruhnya. Dia adalah hamba yang tidak

diibadahi, rasul yang tidak didustakan, namun ditaati dan diikuti, Allah memuliakannya dengan ubudiyyah dan risalah.

Maka wajib bagi mukallaf utuk mengenalnya, iman kepadanya, mencintainya, menaatinya, memuliakan dan menghormatinya.

PASAL

TAUHID TERBAGI TIGA

Pertama: Tauhid Rububiyah: yaitu mentauhidkan Allah dengan perbuatan-Nya, seperti menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, memberi manfaat, dan memberi mudharat.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" [Yunus: 31]

Dan ayat yang semisal ini banyak sekali.

Dan tauhid jenis ini diakui oleh orang-orang kafir di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan itu belum cukup memasukkan mereka ke dalam Islam, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerangi mereka, menghalalkan darah dan darah mereka, karena mereka berbuat syirik kepada Allah dalam ibadah.

Kedua: Tauhid Uluhiah, yaitu mentauhidkan Allah dengan perbuatan hamba, dan inilah tempat terjadinya perbedaan dari awal hingga sekarang, seperti doa, nadzar, menyembelih, raja', takut, tawakkal, senang, benci, inabah (kembali), dan setiap hal dari jenis ini memiliki dalil di dalam Al-Quran.

Dan dalil tauhid uluhiyah sangat banyak sekali di dalam Al-Quran dan sunnah, Allah berfirman:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan" [At-Taubah: 31]

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." [Al-Bayyinah: 5]

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

من قال لا إله إلا الله وكفر بما يعبد من دون الله حرم ماله ودمه وحسابه على الله (رواه مسلم)

“Barangsiapa yang mengucapkan Laa Ilaaha illallah dan kufur kepada apa yang diibadahi selain Allah, maka harta dan darahnya adalah haram, dan hisabnya hanya kepada Allah.” [Diriwayatkan oleh Muslim).

Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: “Barangsiapa yang menemui Allah sedang dia tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun maka dia masuk surga, dan siapa yang menemui Allah sedang dia berbuat syirik kepada-Nya maka dia masuk neraka.” [Diriwayatkan oleh Muslim].

Ketiga: Tauhid dzat dan Asma wa Shifat: Dia adalah iman dengan wujud Allah Ta’ala, dan bahwa Dia memiliki Dzat yang layak dengan keagungan-Nya yang tidak menyamai dengan dzat para makhluk, serta menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya di dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya dari nama-nama dan sifat-sifat, tanpa berlaku ta’thil (mengingkari) atau tamtsil (memisalkan) atau tahrif (merubah) atau takyif (menjelaskan bagaimana), dan menafikan apa yang Allah nafikan dari diri-Nya di dalam kitab dan sunnah Rasul-Nya shallalahu alaihi wa sallam.

Allah berfirman:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤

“Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Dia) tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia” [Al-Ikhlas: 1-4]

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

“Dan Allah memiliki Asma`ul husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma`ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” [Al-A’raf: 180].

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat” [Asy-Syura: 11].

PASAL

LAWAN TAUHID ADALAH SYIRIK

Syirik berasal dari kata musyarakah dan isytirak (ikutserta/bersekutu), yang berarti hak memiliki lebih dari satu orang terhadap sesuatu dan mengikutsertakan mereka di dalamnya.

Adapun secara istilah: adalah menjadikan sekutu bagi Allah Azza wa Jalla di dalam rububiyah, atau uluhiyah atau di dalam Asma' wa Shifat-Nya.

Atau dia adalah: Menyamakan sesuatu selain Allah dengan Allah dalam perkara yang khusus bagi Allah.

Syirik terbagi menjadi dua: Syirik akbar (besar) dan syirik ashghar (kecil).

Pertama: Syirik Akbar.

Dia adalah dosa yang Allah tidak akan mengampuninya dan tidak akan menerima amal shalih jika dia disertai olehnya. Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni dosa yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar" [An-Nisa: 48]

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

“Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam.” padahal Al-Masih (sendiri) berkata, “Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu” [Al-Maidah: 72].

“Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, “Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi” [Az-Zumar: 65].

Syirik akbar terbagi menjadi tiga bagian.

1. Syirik di dalam rububiyah: seperti orang yang meyakini bahwa selain Allah memiliki peranan dalam alam semesta ini, atau meyakini ada pencipta selain Allah.
2. Syirik di dalam uluhiyah: yakni dengan mengalihkan jenis apa pun dari ibadah kepada selain Allah.
3. Syirik di dalam Asma wa Shifat: Seperti memberi nama kepada selain Allah dengan nama-nama-Nya yang tidak layak

kecuali untuk-Nya, atau memberikan sifat kepada selain Allah dengan apa yang tidak boleh disifatkan kecuali hanya untuk Allah.

Jenis Kedua: Syirik ashghar.

Pelakunya, jika dia meninggal dengan membawa amalan ini, maka dia berada di bawah masyiatullah (kehendak Allah) menurut pendapat yang shahih, jika Allah berkehendak memaafkan maka Dia akan memasukkannya ke dalam surga, dan jika berkehendak Dia akan menyiksanya, akan tetapi tempat kembalinya ke dalam surga, karena syirik asghar tidak membuat pelakunya kekal di dalam neraka, hanya saja dia berhak terhadap ancaman, sehingga wajib berhati-hati darinya.

Syirik ashghar juga terbagi menjadi dua:

1. Syirik ashghar zhahir (jelas): Seperti bersumpah dengan selain Allah, dan perkataan Maasyaa Allah wa Syi`ta (Jika Allah berkehendak dan kamu berkehendak)

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِاللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah maka dia telah berbuat syirik” [Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, shahih]

Dari Hudzaifah ibn al-Yaman, bahwa seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin bermimpi bahwa dia bertemu seorang laki-laki ahlul-

kitab dan mengatakan; “Sebaik-baik kaum adalah kalian jika saja kalian tidak berbuat syirik, kalian mengatakan ‘jika Allah berkehendak dan Muhammad berkehendak”. Maka mimpi itu diceritakan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan bersabda; “Maka demi Allah, aku pasti akan membertitahukannya kepada kalian, katakanlah “Maasya Allah tsumma syaa`a Muhammad” (Jika Allah berkehendak kemudian Muhammad berkehendak). [Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad shahih].

2. Syirik ashghar khafiy (samar): seperti perbuatan riya` ringan dan thiyarah.

Riya` adalah mencari pandangan manusia dalam amal, berasal dari kata ru`yah (penglihatan), yakni memperbagus amal agar mendapat pandangan manusia.

Dari Mahmud ibn Labid berkata; Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya hal yang paling aku takutkan dari kalian adalah syirik ashghar” para shahabat bertanya: “Apa itu syirik ashghar?” Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjawab: “Riya`”. [Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan].

Yang dimaksud di sini adalah riya` ringan yang terjadi dalam salah satu jenis ibadah atau terjadi secara tiba-tiba, adapun jika amalnya seluruhnya adalah riya` maka itu masuk ke dalam syirik niat dan tujuan, yang ini termasuk ke dalam bagian syirik akbar sebagaimana nanti dijelaskan di dalam syarah pembatal pertama dalam nawaqidhul-Islam (pembata-pembatal keislaman).

Thiyarah: yaitu bersikap pesimis, lawan dari optimis. Thiyarah adalah ketika seseorang berencana akan melakukan suatu pekerjaan atau perjalanan dan lain sebagainya, kemudian dia melihat atau mendengar sesuatu yang tidak dia suka, lalu dia bersikap pesimis dan membatalkan apa yang sebelumnya akan dia lakukan.

Dari Abdullah ibn Mas'ud radhiyallahu anhu berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda; "Thiyarah adalah syirik." [Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad shahih]

Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda;

الشرك في هذه الأمة أخفى من دبيب النملة السوداء على صفاة سوداء في ظلم الليل

"Perbuatan syirik umat ini lebih samar dari langkah semut hitam di atas batu hitam di malam yang gelap". Dan kafaratnya adalah dengan berdoa

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ شَيْئًا وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ مِنَ الذَّنْبِ الَّذِيْ لَا أَعْلَم

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan mensekutukan-Mu dengan sesuatu dan aku mengetahui, dan aku meminta ampun dari dosa yang aku tidak tahu". [Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam Adab al-mufrad, shahih].

PASAL

SYARAT-SYARAT LAA ILAAHA ILLALLAH

Pertama: Berilmu dengan maknanya sebagai nafyu dan itsbat

Ilmu berarti mengetahui sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya dengan pengetahuan yang kuat.

Dalil ilmu: Allah berfirman:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمۡ وَمَثۡوَىٰكُمۡ ١٩

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada ilah (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu” [Muhammad: 19]

Dan juga berfirman:

إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلۡحَقِّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ٨٦

“kecuali orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka mengetahui.” [Az-Zukhruf: 86]

Maksud al-haq (pada ayat di atas) adalah “Laa Ilaaha Illallah”, {dan mereka mengetahui} yakni mengetahui dengan hati mereka makna dan hakikat apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka.

Dan dari sunnah, hadits yang terdapat di dalam Ash-Shahih dari Utsman radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

من مات وهو يعلم أنه لا إله إلا الله دخل الجنة

“Siapa yang meninggal sedangkan dia tahu bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah, maka dia masuk surga”.

Kalimat yang agung ini memiliki dua rukun: nafyu (meniadakan) dan itsbat (menetapkan).

(Laa ilaaha) menafikan semua apa yang diibadahi selain Allah (illallah) menetapkan seluruh jenis ibadah hanya untuk Allah saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Penafiaan saja tidaklah disebut tauhid, penetapan murni juga bukanlah tauhid, tetapi harus menggabungkan antara penafian dan penetapan.

Maka makna Laa ilaaha illallah adalah: **Tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah**, yakni tidak ada yang dituhankan yang berhak diibadahi seluruhnya, tanpa selainnya, kecuali Allah, maka setiap yang dituhankan selain Allah Azza wa Jalla, maka ketuhanannya adalah kebatilan yang paling bathil dan kesesatan yang paling sesat.

Kedua: Yakin, yaitu kesempurnaan ilmu tentangnya, dan ini menafikan keraguan.

Maka orang yang mengucapkannya harus yakin dengan apa yang ditunjukkan oleh kalimat ini dengan keyakinan yang kuat, tidak ragu dan tidak tawaquf, karena iman tidak bermanfaat di dalamnya kecuali keyakinan dan bukan persangkaan, maka bagaimana jika sampai dimasuki keraguan? Na'udzu billah.

Dalil yaqin adalah firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." [Al-Hujurat: 15]

Kejujuran iman mereka kepada Allah dan Rasul-Nya mensyaratkan untuk tidak ragu. Adapun orang yang ragu maka dia adalah munafiq.

Dari sunnah, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata, Rasulullah shallallahu alihi wa sallam bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إلا اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ، لَا يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرُ شَاكٍ فِيْهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّة

“Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan aku adalah Rasulullah, tidaklah seorang hamba menemui Allah (meninggal) dengan membawa keduanya dan tanpa keraguan terhadapnya kecuali dia akan masuk surga”. [Diriwayatkan oleh Muslim].

Ketiga: Ikhlas, menafikan syirik.

Ikhlas secara bahasa: membersihkan dan mensucikan, yakni mengupas sesuatu dan melepaskannya dari kotoran.

Hakikat ikhlas adalah: Membersihkan tujuan taqarrub kepada Allah dari segala kotoran syirik.

Dalil ikhlas adalah firman Allah Ta’ala:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُ

“Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik).” [Az-Zumar: 3]

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” [Al-Bayyinah: 5]

Dan dari Sunnah: dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam:

أسعد الناس بشفاعتي من قال لا إله إلا الله خالصا من قلبه

“Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku adalah orang yang mengucapkan Laa ilaha illallah secara ikhlas dari hatinya” [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah: “Landasan Islam adalah Asyhadu An Laa ilaaha illallah wa anna muhammad-ar rasulullah, maka siapa yang mencari pandangan manusia (riya) dan sum’ah dengan ibadahnya maka dia belum merealisasikan syahadat Laa ilaaha illallah.”

Keempat: Shidq (jujur) menafikan dusta.

Shidq berarti menyesuaikan perkataan dengan kenyataan.

Maka dia harus mengucapkannya dengan jujur dari hatinya, lisannya sesuai dengan hatinya, adapun jika dia mengucapkan dengan lisannya secara zhahir namun dia dusta dalam batinnya, maka ini adalah munafiq. Nifaq (sikap munafiq) adalah menampakkan kejujuran dan menyembunyikan kedustaan, atau menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran.

Dalil shidq adalah firman Allah:

الٓمٓ ۝١ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ۝٢ وَلَقَدۡ فَتَنَّا
ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ۝٣

“Alif lâm mîm. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.” [Al-Ankabut: 1-3]

Dan dari sunnah, apa yang terdapat dalam Shahihain dari Muadz ibn Jabal radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam;

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحمداً رَسُوْلُ اللهِ صَادِقاً مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ

“Tidak ada satu orang pun yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, secara jujur dari hatinya, kecuali dia akan diharamkan oleh Allah dari neraka.”

Kelima: Mahabbah (cinta).

Mahabbah berarti condongnya hati kepada sesuatu dan merasa dekat dan bahagia dengannya.

Yakni maksudnya cinta kepada kalimat tauhid dan apa yang ditunjukkan olehnya.

Lawan dari mahabbah adalah karahiah (benci), yakni jauh hati dan larinya dia dan tidak merasa senang.

Dalil mahabbah: Allah berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah” [Al-Baqarah: 165]

Dan dari sunnah: apa yang terdapat di dalam shahihain dari Anas radhiyallahu anhu berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ اْلإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ اْلمَرْأَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

“Tiga hal yang apabila terdapat pada seseorang maka dia akan merasakan manisnya iman: Hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya. Seseorang mencintai dan dia tidak mencintai kecuali karena Allah. dia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya sebagaimana dia benci untuk dicampakkan ke neraka.”

Keenam: inqiyad (patuh), lawannya adalah meninggalkan.

Inqiyad secara bahasa berarti, tunduk dan merendah. Engkau berkata ‘qadtuhu fanqaada was-taqaada’ – apabila dia menyerahkan kepadamu ketundukannya.

Dan yang dimaksud di sini adalah: inqiyad kepada ‘laa ilaaha illallah’ dan apa yang dituntut olehnya secara zhahir dan bathin dengan kepatuhan yang menafikan peninggalan.

Dan maksudnya adalah: Penyerahan diri kepada Allah dengan tauhid dan patuh terhadap apa yang dibawa oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam – al-Quran dan Sunnah – dengan ketaatan, yakni dengan mengamalkan apa yang diwajibkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang diharamkan dan berkomitmen dengan hal itu. Dan tidak bermanfaat orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah kecuali dengan kepatuhan ini. Allah berfirman:

وَمَن يُسۡلِمۡ وَجۡهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ

“Dan siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah sedangkan dia berbuat baik, maka dia telah berpegang kepada buhul tali yang sangat kokoh ...” [Luqman: 22]

Dan ‘urwah al-wutsqa (ikatan tali yang kokoh) – sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Jubair – adalah Laa ilaaha illallah.

Ketujuh: al-Qabul (menerima) yang menafikan menolak.

Qabul secara bahasa adalah ridha terhadap sesuatu.

Dan yang dimaksud di sini adalah menerima Laa ilaaha illallah dan apa yang dituntut olehnya dan terhadap makna yang ditunjukkan olehnya, dengan hati, lisan dan seluruh anggota badan, dengan penerimaan yang menafikan penolakan. Sehingga tidak menolak kalimat ini atau salah satu dari apa yang dituntut olehnya. Karena syahadat terkadang diucapkan oleh seseorang yang mengetahui maknanya akan tetapi dia tidak mau menerima sebagian tuntutannya, entah karena sombong atau dengki atau lain sebagainya, maka orang yang seperti ini belumlah merealisasikan syarat qabul.

Dalil qabul adalah firman Allah Ta'ala:

إِنَّهُمْ كَانُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

"Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Lâ ilâha illallâh" mereka menyombongkan diri. dan mereka berkata, "Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?" [Ash-Shaffat: 35-36]

Maka harus menerima kalimat ini dengan hati dan lisan, maka siapa yang tidak menerimanya, dan menolaknya serta sombong darinya, maka dia kafir, sebagaimana orang-orang Quraisy menolaknya karena pembangkangan, kesombongan dan tidak menerima dengan hati mereka.

PASAL

NAWAQIDH ISLAM

Sesungguhnya nawaqidh (pembatal-pembatal) keislaman sangatlah banyak, telah disebutkan oleh para ulama di dalam kitab-kitab fiqh dalam bab riddah, akan tetapi syaikh Islam Muhammad ibn Abdul Wahhab rahimahullah menyebutkan sepuluh dari pembatal-pembatal ini, karena yang paling sering terjadi.

Nawaqidh adalah bentuk jamak dari naqidh, yang berarti lawan dari ibram (memintal). Naqdh berarti melepas. Dikatakan naqadha syai` apabila dia melepasnya setelah memintalnya dan mengikatnya.

Naqdh bisa berarti indrawi maupun maknawi. Naqdh indrawi seperti melepas tali atau kepangan rambut. Dan secara maknawi seperti melepas (membatalkan) janji atau melepas wudhu. Yang demikian karena ketika seseorang melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan berkomitmen terhadapnya maka itu seperti ikatan (aqad), apabila dia melakukan apa yang menyelisihi asalnya, maka dia seperti orang yang melepaskan dan membatalkan ikatannya. Ini masuk ke dalam bab menjadikan istilah maknawi ke dalam istilah indrawi untuk memudahkan pemahaman dan pendekatan makna di dalam fikiran.

Ketika seseorang mengucapkan kalimat tauhid maka itu merupakan janji dan aqad darinya untuk berkomitmen dengan hak-haknya dan tuntutan-tuntutannya, maka apabila dia melakukan sesuatu yang

menyelisihi apa yang sebelumnya telah dia ikat, berarti dia telah melepaskannya.

PASAL

Pembatal Pertama: Syirik dalam Ibadah kepada Allah Ta'ala

Syirik di dalam ibadah kepada Allah berarti mengalihkan salah satu jenis dari jenis-jenis ibadah kepada selain Allah Azza wa Jalla.

Dan ini adalah syirik akbar yang tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dengan taubat, dan pelakunya jika menemui Allah (meninggal) dengan membawanya maka dia akan kekal di dalam neraka. Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki" [An-Nisa: 48]

"Sesungguhnya siapa yang menyekutukan Allah maka pastilah Allah haramkan atasnya surga, dan tempatnya adalah neraka, dan bagi orang-orang yang zhalim itu tidaklah ada penolong pun" [Al-Maidah: 75].

Termasuk dalam hal ini adalah menyembelih untuk selain Allah, seperti orang yang menyembelih untuk jin atau kuburan, atau berdoa kepada selain Allah, atau thawaf kepada kuburan, atau sujud kepada selain Allah.

Syirik dalam ibadah berkisar pada empat hal:

Pertama: Syirik doa. Yakni berdoa (meminta) kepada selain Allah dalam perkara yang tidak disanggupi kecuali oleh Allah, atau berdoa kepada mayat, berhala, pohon atau selainnya, atau berdoa (meminta) kepada orang yang tidak ada.

Doa adalah ibadah, maka siapa yang mengalihkannya kepada selain Allah maka dia telah berbuat syirik. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu berdoa (beribadah) kepada apa pun di dalamnya selain Allah" [Al-Jin: 18]

Diriwayatkan oleh imam Ahmad dan ahlus-sunan dari Nu'man ibn Basyir bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda;

إن الدعاء هو العبادة

"Sesungguhnya doa adalah ibadah."

Kedua: Syirik niat, keinginan dan tujuan. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيۡهِمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فِيهَا وَهُمۡ فِيهَا لَا يُبۡخَسُونَ ١٥ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيۡسَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٦

“Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.” [Hud: 15-16]

Syirik niat dan keinginan hanya terjadi dalam ibadah, maka siapa yang bermaksud dalam ibadahnya adalah dunia atau harta atau kedudukan atau sum’ah dan lain sebagainya, dan tidak bertujuan taqarub kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya, maka dia telah terjatuh ke dalam salah satu jenis syirik ini.

Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata; “Adapun syirik keinginan dan niat, maka ini adalah lautan yang tidak bertepi dan sedikit orang yang selamat darinya, maka siapa yang menginginkan dari amalnya selain keridhaan Allah dan berniat selain taqarrub kepada-Nya, atau menjacari balasan darinya, maka dia telah berbuat syirik dalam niat dan keinginannya. Adapun ikhlas; berarti mengikhlaskan kepada Allah dalam perbuatan, perkataan, keinginan dan niat, dan inilah hanafiah (kelurusan) millah Ibrahim yang telah diperintahkan oleh Allah

kepada hamba seluruhnya, dan Dia tidak akan menerima dari seorang pun selain ini, dan ini adalah hakikat Islam, sebagaimana yang Allah firmankan: “Maka siapa yang mencari dien selain Islam maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia menjadi orang yang merugi.” [Al-Jawab al-Kafi liman sa`ala ‘anid-dawa`i asy-syafi. Hal 135]

Adapun jika itu terjadi bukan dalam ibadah, maka tidak termasuk dalam bab ini, seperti orang yang melakukan hal-hal yang mubah karena ingin mencari harta dan lain sebagainya.

Ketiga: syirik ketaatan.

Dalilnya adalah firman Allah:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

“Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai arbab (Rabb-rabb) selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Mahaesa; tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan” [At-Taubah: 31].

Ayat ini ditafsirkan dan dijelaskan dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya dari Adi ibn Hatim, bahwa dia mendengar Nabi shallallahu

alaihi wa sallam membaca ayat ini {Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai arbab (Rabb-rabb) selain Allah} maka aku berkata: 'Sesungguhnya kami tidak menyembah mereka'. Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata;

أليس يحرمون ما أحل الله فتحرمونه ويحلون ما حرم الله فتحلونه؟ فقلت: بلى. قال: فتلك عبادتهم

"Bukankah mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan dan kalian ikut mengharamkannya, dan mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan dan kalian ikut menghalalkannya?". Aku berkata: 'tentu'. Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata: "Itulah bentuk ibadah kepada mereka".

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya, dari jalur Abu Al-Bukhturi, dari Hudzaifah, tentang firman Allah Ta'ala: {Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai arbab (Rabb-rabb) selain Allah}, dia berkata: "Mereka tidaklah menyembah mereka, tetapi menaati mereka dalam perkara maksiat."

Dalam riwayat lain: "Mereka (para rahib) jika menghalalkan sesuatu, mereka ikut menghalalkan, dan jika mengharamkan sesuatu, mereka ikut mengharamkan."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Dan mereka yang menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagi arbab – di mana mereka menaati mereka dalam menghalalkan apa yang Allah

haramkan dan menghalalkan apa yang Allah haramkan – terjadi dalam dua sisi:

Pertama: Mereka mengetahui bahwa para rahib dan pendeta ini telah mengganti dienullah, dan mereka mengikuti penggantian ini, dan meyakini halalnya apa yang Allah haramkan dan haramnya apa yang Allah halalkan, karena mengikuti para pemimpin mereka, padahal mereka tahu bahwa para pemimpin ini telah menyelisihi dien para rasul. Maka ini adalah kekafiran, dia berarti telah menjadikannya sebagai sekutu Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka tidak bersujud atau shalat kepada mereka, maka siapa yang mengikuti orang lain dalam perkara yang menyelisihi dien – padahal dia tahu bahwa itu menyelisihi dien – dan meyakini bahwa perkataan itu bukanlah perkataan yang telah Allah dan Rasul-Nya katakan, maka dia musyrik sama seperti mereka.

Kedua: Keyakinan mereka dan keimanan mereka tentang pengharaman apa yang halal dan penghalalan apa yang haram itu ada, tapi mereka menaati dalam perkara maksiat kepada Allah, seperti yang dilakukan seorang muslim dalam apa yang dia lakukan dari perbuatan maksiat dan dia yakin bahwa apa yang dia perbuat adalah maksaiat, maka orang yang seperti ini memiliki hukum sebagai pelaku dosa." [Majmu' al-Fatawa: 7/70]

Keempat: Syirik Mahabbah.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah.

Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah" [Al-Baqarah: 165].

Yakni dia mencintai Allah namun juga mencintai yang lainnya dengan kecintaan yang sama seperti kecintaan kepada Allah atau bahkan lebih dari itu.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata:

"Mencintai sesuatu bersama cintanya kepada Allah ada dua jenis:

Jenis yang merusak dasar tauhid, dan ini syirik. Dan jenis yang merusak kesempurnaan ikhlas dan cinta kepada Allah, dan ini tidak mengeluarkan dari Islam.

Jenis pertama seperti kecintaan orang-orang musyrik kepada berhala dan andad mereka, Allah berfirman: {Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah.} Orang-orang musyrik ini mencintai berhala, patung dan tuhan-tuhan mereka dengan kecintaan yang sama kepada Allah, maka ini adalah mahabbah yang menuhankan dan bentuk muwalah, yang diikuti sikap takut, harap, ibadah dan doa, dan mahabbah ini adalah syirik murni yang tidak Allah ampuni, dan tidak sempurna iman kecuali dengan memusuhi para andad ini, dan membencinya dengan keras serta kepada para pelakunya, memusuhi mereka dan memerangi mereka. Untuk inilah Allah mengutus seluruh Rasul dan menurunkan seluruh kitab, menciptakan neraka bagi para pelaku cinta syirik ini dan menciptakan surga untuk orang yang memerangi para pelakunya, dan memerangi mereka karena ini dan karena mencari ridhanya.

Jenis kedua: Mencintai apa yang telah Allah jadikan indah bagi jiwa, dari wanita, anak-anak, emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan tanaman, maka dia mencintai dengan kecintaan syahwat, sebagaimana cintanya orang lapar kepada makanan dan orang yang haus kepada air.

Cinta seperti ini ada tiga jenis; jika dia mencintainya untuk Allah, untuk menyampaikannya kepada-Nya dan sebagai penolong untuk meraih ridha-Nya dan ketaatan kepada-Nya, maka dia mendapat pahala, dan ini termasuk bagian dari cinta untuk Allah untuk menyampaikannya kepada-Nya, dia merasakan nikmat dengan kenikmatan ini, dan ini adalah keadaan makhluk yang paling sempurna yang telah ditanamkan rasa cinta kepanya dari dunia wanita dan hal yang indah, cintanya kepada dua hal ini menjadi penolong baginya untuk cinta kepada Allah dan menyampaikan risalah-Nya dan menjalankan perintah-Nya.

Jika dia mencinta ini semua karena sekedar sesuai dengan tabiatnya, hawa nafsu dan keinginannya, dan tidak mempengaruhinya terhadap apa yang Allah cintai dan ridhai, tetapi meraihnya hanya karena hukum kecenderungan alami, maka ini masuk ke dalam hal yang mubah dan tidak mendapat hukuman, akan tetapi berkurang dari kesempurnaan cinta kepada Allah dan cinta karena-Nya.

Jika cinta ini adalah tujuannya dan keinginannyam dan berusaha keras untuk mendapatkannya dan dia meraihnya serta mendahulukannya dari apa yang Allah cintai dan ridhai, maka dia telah berbuat zhalim kepada dirinya sendiri dan mengikuti hawa nafsu.

Cinta pertama adalah cintanya golongan sabiqun, jenis kedua adalah cintanya golongan muqtashid, dan jenis ketiga adalah cintanya orang-orang yang zhalim." [Ruh 1/254].

Pembatal Kedua: Orang yang Menjadikan Antara Dia dan Allah perantara; dia berdoa kepada mereka, meminta syafaat kepada mereka, bertawakkal kepada mereka, ini adalah kafir secara ijma'.

Pembatal ini adalah pembatal yang paling banyak terjadi dan paling besar bahayanya atas seseorang, karena banyak orang yang bernama dengan nama Islam tapi tidak mengetaui Islam dan hakikatnya, dia menjadikan antara dirinya dan Allah perantara, berdoa kepadanya untuk menghilangkan kesusahan, meminta pertolongan dari bahaya, dan jalan keluar dari kesulitan, mereka adalah kafir sesuai ijma' kaum muslimin, karena Allah tidaklah menjadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". [Adz-Dzariyat: 56]

Maka siapa yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara, yang dia berdoa kepadanya, mengharap kepadanya, meminta kebutuhan kepadanya, maka dia telah mempersekutukan Allah, dan tidak ada beda antara dia dengan orang-orang musyrik yang telah diutus kepada mereka Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam .

Allah berfirman:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

“Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar” [Az-Zumar: 3].

Pembatal Ketiga: Siapa yang tidak mengkafirkan orang musyrik atau ragu dengan kekafiran mereka atau membetulkan madzhab mereka.

Permasalah orang yang tidak mengkafirkan orang kafir atau ragu dengan kekafiran mereka perlu untuk diperinci sebelum menjatuhkan vonis hukum tentangnya. Yakni dengan cara mengetahui jenis-jenis kekufuran, dan siapakah mereka orang kafir yang seseorang akan menjadi kafir jika dia tidak mengkafirkannya atau ragu dengan kekafirannya.

Para ulama telah menjelaskan bahwa siapa yang tidak mengkafirkan orang kafir atau ragu dengan kekafirannya maka dia kafir, dan para

ulama menjelaskan bahwa ini bukanlah secara global, tetapi dalam masalah ini terdapat rincian, dan siapa yang tidak mamahami rincian pembatal ini maka akan membawanya kepada takfir tasalsul (berantai) akibat ketidak-fahamannya.

- Siapa yang tidak mengkafirkan orang kafir karena bisa jadi dia tidak tahu keadaan orang itu, seperti misalnya dia tidak tahu bahwa fulan telah mengucapkan sebuah perkataan kekafiran atau melakukan perbuatan kekafiran, maka dia mendapat udzur dan tidak masuk ke dalam kaedah ini, ini yang disebut dengan jahlul-hal (tidak tahu keadaan).
- Jika dia mengetahui keadaannya, maka harus dilihat terlelebih dahulu keadaan orang kafir yang tidak dia kafirkan itu atau dia ragukan kekafirannya atau dia benarkan madzhabnya.

Orang kafir secara global terbagi menjadi dua:

Pertama: Kafir Asli. Mereka adalah setiap orang yang tidak menisbatkan diri kepada Islam dan belum mengucapkan syahadatain, seperti orang Yahudi, Nashrani, Majusi, Hindu, dan lain sebagainya.

Maka siapa yang tidak mengkafirkan golongan ini atau ragu dengan kekfiran mereka, maka dia kafir, karena kekafiran mereka telah termaktub di dalam Al-Quran dan sunnah dan hal telah diketahui di dalam dienul Islam secara pasti (ma'lum fied dien bidh-dharuri), maka orang yang tidak mengkafirkan mereka entah karena dia mendustakan Al-Quran dan sunnah, atau karena dia tidak mengenal pokok dasar Islam dan hakikatnya, dan ini keislamannya tidak sah

karena telah meninggalkan salah satu rukun dari rukun-rukun Laa ilaaha illallah, yakni kufur kepada thaghut.

Al-'Allamah Abdullah Aba Bathiin berkata: "Kaum muslimin sepakat atas kafirnya orang yang tidak mengkafirkan kaum Yahudi dan Nashrani, atau ragu dengan kekafiran mereka, dan kita yakin bahwa kebanyakan dari mereka adalah bodoh." [Risalah al-Intishar].

Kedua: Orang kafir yang menisbatkan diri kepada Islam. Mereka adalah orang yang mengucapkan syahadatain akan tetapi melakukan dosa kekafiran yang mengeluarkannya dari lingkaran Islam.

Golongan ini bertingkat-tingkat kekufurannya dari sisi jelas dan samarnya:

1. Orang yang kekafirannya jelas dan terang, yang ditunjukkan oleh dalil yang sharih (terang) dari al-Quran dan Sunnah. Seperti orang musyrik yang berdoa dan beribadah kepada selain Allah, orang seperti ini amalnya bertentangan dengan pokok kalimat tauhid dan berlawanan dari segala sisi, sehingga siapa yang tidak mengkafirkan mereka maka tidak terlepas dari dua keadaan:

- Entah dia melihat bahwa perbuatan mereka adalah benar dan menetapkannya atas mereka, maka orang ini adalah kafir sebagaimana mereka walaupun orang ini tidak melakukan syirik, karena dia telah membenarkan dan menetapkan perbuatan syirik, dan ini adalah kekufuran. Naudzubillah...
- Atau entah dia mengatakan bahwa perbuatan mereka adalah kekafiran dan kesyirikan, akan tetapi dia tidak mengkafirkan mereka karena takwil bahwa mereka adalah mendapat udzur

kebodohan (al-'udzru bil jahl), maka ini tidak dikafirkan, karena dia tidak membenarkan atau menetapkan perbuatan mereka akan tetapi terkena syubhat udzur jahl, sehingga dia tidak dikafirkan karena syubhat yang menyelimutinya, jika dalam masalah hudud saja seseorang dapat tidak dijatuhi hukuman karena syubhat, maka dalam bab takfir tentu lebih utama, maka siapa yang ditetapkan keislamannya dengan yakin maka tidak dapat dikeluarkan darinya kecuali dengan yakin, sedangkan takwil – dengan mengudzur mereka dengan kebodohan – menghalangi vonis kafir kepadanya pada dasarnya hingga jelas baginya nash-nash syar'i, dan hilang darinya syubhat, jika kemudian dia tidak mengkafirkan mereka setelah ini maka dia pun kafir.

Syaikh Sulaiman ibn Abdullah rahimahullah berkata tentang orang-orang yang tawaquf atau ragu atau bodoh terhadap kekafiran para quburiyun (penyembah kuburan): "Jika dia ragu dalam kekafiran mereka atau bodoh dengan kekafiran mereka maka harus dijelaskan dalil-dalil dari kitabullah dan sunnah Rasul-Nya akan kekafiran mereka, jika setelah itu dia tetap ragu dan bimbang maka dia kafir sesuai ijma' ulama bahwa siapa yang ragu terhadap kekafiran orang kafir maka dia kafir." [Awtsaqu 'Ural-Iman Dhimna Majmu'ah Tauhid 1/160].

Berkata syaikh Muhammad ibn Abdul-Lathief Alu Syaikh rahimahullah: "Siapa yang mengkhususkan sebagian tempat untuk menjadi tempat ibadahnya atau yakin bahwa siapa yang wuquf di sana maka gugur atasnya kewajiban haji, maka kekafirannya tidak diragukan oleh siapa yang telah mencium

aroma Islam dan siapa yang ragu dengan kekafiran mereka maka harus ditegakkan hujjah kepadanya dan menjelaskan bahwa ini adalah perbuatan kufur dan syirik, dan bahwa menjadikan batu-batu ini untuk menyamai syiar-syiar Allah yang telah Allah jadikan wuquf dengannya adalah ibadah, maka apabila hujjah telah ditegakkan atasnya namun dia tetap bersikeras dengan sikapnya maka tidak diragukan lagi kekafirannya." [Ad-Durar As-Saniyyah: 10/443].

2. Takfiernya ada kemungkinan syubhat, seperti seorang pemimpin yang menjalankan hukum selain apa yang Allah turunkan dan lain sebagainya, maka mereka walaupun kekafirannya adalah pasti (qath'i) atas siapa yang telah meneliti masalah ini, namun sesungguhnya kemungkinan syubhat tetap ada, sehingga tidak dikafirkan siapa yang belum mengkafirkan mereka, kecuali jika telah ditegakkan kepada mereka hujjah, dan syubhat telah tersingkap dan hilang, dan tahu bahwa hukum Allah atas mereka adalah takfier atas mereka.
3. Takfiernya dalam perkara ijtihadiah yang di dalamnya terdapat perbedaan pendapat di antara kaum muslimin, seperti hukum orang yang meninggalkan shalat dan semisalnya, maka dalam permasalahan-permasalahan seperti ini tidak dikafirkan orang yang berpendapat bahwa pelaku dosa ini tidak kafir, bahkan tidak boleh dibid'ahkan selama landasannya adalah landasan ahlus-sunnah wal-jama'ah.

Pembatal Keempat: Siapa yang meyakini ada petunjuk yang lebih sempurna dari petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa

sallam, atau ada hukum yang lebih sempurna dari hukum beliau – seperti orang yang lebih mengutamakan hukum thaghut dari pada hukum nabi – maka dia kafir.

Dahulu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda di dalam khutbah jum'at: "Amma ba'du; maka sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad." [Diriwayatkan oleh Muslim].

Maka sudah sama-sama diketahui bahwa dienul Islam dibangun di atas dua ushul; al-Quran dan sunnah, dan petunjuk Nabi shallallahu alihi wa sallam adalah ketetapan bagi dien, pengamalan dengannya, dan penafsiran untuknya, maka siapa yang menganggap bahwa petunjuk selain petunjuk nabi shallallahu alaihi wa sallam itu lebih sempurna dari petunjuk beliau, maka dia telah menganggap bahwa selain dienul Islam terdapat yang lebih sempurna dari dienul Islam, dan ini adalah kekafiran sesuai ijma' muslimin.

Dan Allah 'Azza wa Jalla telah mengaruniakan kepada umat ini dengan menyempurnakan bagi mereka dien dan nikmat. Allah berfirman:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." [Al-Maidah: 3]

Maka apa yang telah Allah ridhai untuk kita dia adalah dien yang paling sempurna, paling mulia, dan paling mudah, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dialah yang telah menyampaikan kepada kita dien ini dan menafsirkannya dan mengamalkannya, maka petunjuk beliau adalah dien, dan dien itu sempurna, maka tidak ada dien yang lebih sempurna darinya dan tidak ada petunjuk yang lebih sempurna dari petunjuk nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُ

"Sesungguhnya dien yang diridhai Allah adalah Islam". [Ali Imran: 19].

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥

"Maka siapa yang mencari dien selain Islam maka dia tidak akan diterima dan di akhirat dia termasuk orang yang merugi." [Ali Imran: 85]

Dan perkataan: Siapa yang meyakini bahwa hukum selain hukum beliau lebih baik dari hukum beliau, seperti orang yang lebih mengutamakan hukum thaghut daripada hukum beliau.

Ini adalah masalah berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan, dan orang yang menjalankan hukum dengan selain apa yang Allah turunkan secara umum memiliki dua keadaan:

Pertama: Bahwa dasar hukumnya adalah syariat, dan dia tidak memiliki sumber atau landasan kecuali syariat, tapi kemudian dia terkadang menyelisihinya dengan menjalankan apa yang menyelisihi syariat.

Kedua: Dia mengganti hukum syariat – yang shahih dan sharih – dengan selainnya dan meletakkannya pada tempatnya, dengan cara membatalkan hukum syariat dan meletakkan pada posisinya hukum lainnya, baik itu pada satu hukum atau lebih.

Dan akan dijelaskan nanti rincian dua keadaan ini.

Syaikh Muhammad ibn Ibrahim rahimahullah berkata: "Penegakan hukum syariat Allah tanpa seluruh hukum selainnya adalah saudara kandung dari ibadah kepada Allah saja dan bukan kepada selain-Nya, karena kandungan syahadatain adalah dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang diibadahi dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan untuk menjadikan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagai panutan dan yang ditegakkan hukumnya saja, dan tidaklah pedang jihad dihunus kecuali untuk ini dan untuk menjalankan atau meninggalkan, dan menegakkan hukumnya ketika terjadi perselisihan."

Imam Asy-Syinqithi rahimahullah berkata:

"الإِشْرَاكُ بِاللهِ فِي حُكْمِهِ وَالإِشْرَاكُ به فِي عِبادَتِهِ كُلُّهَا بِمَعْنَى وَاحِدٍ، لَا فَرْقَ بَيْنَهُمَا ٱلْبَتَّةُ، فَالَّذِي يَتْبَعُ نِظَامًا غَيْرَ نِظَامَ اللهِ وَتَشْرِيْعًا غَيْرَ تَشْرِيْعِ اللهِ، كَالَّذِي يَعْبُدُ

الصَّنَمَ وَيَسْجُدُ لِلْوَثَنِ، وَلَا فَرْقَ بَيْنَهُمَا الْبَتَّةُ فِي وَجْهٍ مِنَ الْوُجُوْهِ، فَهُمَا وَاحِدٌ، وَكِلَاهُمَا مُشْرِكٌ بِاللهِ."

“Melakukan syirik kepada Allah dalam hukum-Nya dan syirik dalam ibadah-Nya semua bermakna satu, tidak ada perbedaan di antara keduanya sama sekali, maka orang yang mengikuti peraturan selain peraturan Allah, dan mensyariatkan selain apa yang Allah syariatkan, sama seperti orang yang menyembah patung atau sujud ke berhala, tidak ada perbedaan antara keduanya sama sekali dari sisi mana pun, dua jenis ini adalah satu, keduanya adalah musyrik kepada Allah.” [Adhwa`ul Bayan, Asy-Syinqithi 7/162].

Sesungguhnya berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan bisa menjadi kufur akbar yang mengeluarkan dari millah, bisa juga menjadi kufur ashghar yang tidak mengeluarkan dari millah.

Orang yang menjalankan hukum dengan selain yang Allah turunkan tidak terlepas dari beberapa keadaan:

Keadaan Pertama: Dia menjalankan hukum selain apa yang Allah turunkan dalam sebuah masalah atau lainnya karena dorongan nepotisme atau hawa nafsu atau lain sebagainya dengan tetap berpegang kepada hukum Allah secara asal.

Keadaan Kedua: Dia mendatangkan peraturan sendiri dari dirinya dan berhukum dengannya secara mukhtar (tanpa ada paksaan)

Keadaan ketiga: Dia menyadur undang-undang dan peraturan lain dan berhukum dengannya secara mukhtar (tanpa ada paksaan)

Keadaan Keempat: Dia berhukum dengan menggunakan undang-undang hakim sebelumnya secara mukhtar.

Keadaan kelima: Dia berhukum dengan undang-undang yang menyelisihi syariat Allah secara mukrah (dipaksa)

Keadaan Keenam: Dia berhukum dengan undang-undang yang menyelisihi syariat Allah secara jahil (bodoh).

Keadaan Pertama: Siapa yang menjalankan hukum dengan selain apa yang Allah turunkan dalam sebuah kasus dan lain sebagainya, sedangkan dia tahu dan mengakui akan wajibnya berhukum dengan apa yang telah Allah turunkan, akan tetapi karena didorong rasa nepotisme atau hawa nafsu, membuatnya melenceng dari hukum syariat, namun dia mengakui bahwa dirinya salah dan tidak menjadikan hukum yang menyelisihi hukum syariat ini sebagai pengganti hukum syariat, maka ini kekufurannya adalah kufur ashghar yang tidak mengeluarkan dari millah, dan dalam hal ini berlaku perkataan Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, yang mana dia mengatakan perkataannya itu di masa Bani Umayyah, di mana ketika itu mereka menegakkan hukum syariat, akan tetapi sebagian mereka terjatuh kepada perbuatan zhalim dalam hukum, dan mereka tidak menetapkan hukum-hukum yang menyelisihi hukum Allah sebagai pengganti hukum Allah dan mengharuskannya kepada manusia, dan belum dikenal hukum menggunakan undang-undang buatan kecuali di masa Tatar.

Muhammad ibnu Ibrahim Alu Asy-Syaikh rahimahullah berkata: “Adapun bagian kedua dari dua pembagian kufurnya orang yang memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan, adalah yang

tidak mengeluarkan dari millah, dan seperti dalam penafsiran Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma sebelumnya terhadap firman Allah Azzawa Jalla: {Dan siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan maka mereka adalah orang-orang kafir} telah mencakup bagian ini, yaitu perkataan beliau radhiyallahu anhu tentang ayat ini: “Kufrun duna kufrin (Kekufuran tanpa kekufuran)” dan juga perkataannya; “Bukan kekufuran seperti yang kalian kira”, yakni ketika syahwat dan hawa nafsunya mendorongnya untuk memutuskan hukum dalam sebuah perkara dengan selain apa yang Allah turunkan, namun tetap meyakini bahwa hukum Allah dan Rasul-Nya adalah yang benar, dan mengakui bahwa dirinya adalah salah dan menjauhi petunjuk.” [Ad-Durar as-Saniyyah 16/218].

Dia juga berkata:

"وأما الذي قيل فيه كفر دون كفر، إذا حاكم إلى غير الله مع اعتقاد أنه عاص وأن حكم الله هو الحق، فهذا الذي يصدر منه المرة ونحوها، أما الذي قوانين بترتيب وتخضيع فهو كافر، وإن قالوا أخطأنا وحكم الشرع أعدل."

“Dan adapun yang dikatakan “kufrun duna kufrin” yaitu apabila memutuskan hukum kepada selain Allah dengan tetap meyakini bahwa dirinya bermaksiat dan bahwa hukum Allah adalah yang haq, dan ini adalah orang yang mengeluarkan keputusan sekali dua kali saja, adapun yang membuat undang-undang dengan tersusun dan menjalankannya secara paksa maka dia kafir, meskipun dia mengatakan ‘kami salah dan hukum syariat lebih adil’. [Fatawa Muhammad ibn Ibrahim 12/280]

Dan berkata Imam Ibnu al-Qayyim rahimahullah:

إن الحكم بغير ما أنزل الله يتناول الكفرين الأكبر والأصغر، بحسب حالة الحاكم، فإنه إن اعتقد وجوب الحكم بما أنزل الله في الواقعة وأنه مستحق للعقوبة فهذا كفر أصغر

"Sesungguhnya berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan bisa mengakibatkan dua jenis kekufuran, akbar dan ashghar, tergantung dari keadaan orang yang memutuskan hukum ini, jika dia berkeyakinan wajibnya berhukum dengan apa yang Allah turunkan dalam kejadian dan dia berhak mendapatkan hukuman maka ini adalah kufur ashghar." [Madariju As-Salikin 1/336].

Perhatikan perkataan Syaikh Ibnu Ibrahim: "Dalam sebuah perkara" dan perkataan "Sekali dua kali". Dan perkataan Ibnu al-Qayyim: "dalam kejadian", maka ini sesungguhnya menunjukan apabila hukum yang menyelisihi hukum Allah ini dijadikan baku dan harus, maka tidak masuk ke dalam jenis ini, yakni kufur ashghar, akan tetapi masuk ke dalam jenis kufur akbar.

Keadaan Kedua: yakni 'Dia mendatangkan peraturan sendiri dari dirinya dan berhukum dengannya secara mukhtar (tanpa ada paksaan)' maka ini adalah kufur akbar yang mengeluarkan dari millah, karena sesungguhnya dia jika mendatangkan undang-undang dari dirinya sendiri padahal dia tahu bahwa Allah telah menentukan hukum dan merincinya dalam urusan ini, namun dia tetap merubah dan mengganti dan mengharuskan hal ini atas manusia, maka sesungguhnya dia telah membuat syariat di sisi Allah dan merebut

hak rububiah-Nya dan menempatkan akalnya dan pandangannya yang rusak dan terbatas pada kedudukan ilmu Allah dan hikmah-Nya, dan ini adalah pembatal terbesar syahadat Laa ilaaha illallah wa anna muhammad rasulullah.

Keadaan Ketiga: Dia menyadur undang-undang dan peraturan lain dan berhukum dengannya secara mukhtar, maka hukumnya adalah kufur akbar juga, karena dengan ini berarti dia telah mengganti hukum-hukum Allah dengan hukum-hukum selainnya, dan menyingkirkan hukum Allah dan mendahulukan hukum selainnya di atas hukum-Nya, dan tidak ada beda antara dia mendatangkan hukum ini dari dirinya sendiri atau mengambil dari kitab-kitab yang ditiru atau mengambil dari undang-undang lain, semuanya bermakna sama, yakni membuat pengganti atas hukum Allah dan meletakkannya di atas posisinya di dalam hukum dan pemutus antara hamba.

Keadaan keempat: Dia berhukum dengan menggunakan undang-undang hakim sebelumnya secara mukhtar, hukumnya juga kufur akbar, karena kekufuran disebabkan menjalankan hukum undang-undang pengganti hukum Allah, baik itu dia sendiri yang menetapkannya atau orang lain.

Keadaan kelima: Dia berhukum dengan undang-undang yang menyelisihi syariat Allah secara mukrah (dipaksa)

Seorang yang menjalankan hukum bukan syariat, apabila dia mengaku bahwa dia terpaksa maka perkataannya tidak dianggap karena beberapa hal:

Pertama: Tidak ada keharusan baginya untuk menjadi hakim atas kaum muslimin, bahkan seharusnya dia mengundurkan diri dari menjalankan hukum, jika dia merasa bahwa dia harus dan tidak bisa menghindar dari menjalankan hukum maka seharusnya dia lebih memilih dibunuh dari pada harus melakukan kekufuran muta'addi (yang dampaknya mengenai orang lain), karena kerusakan yang disebabkan jika dia dibunuh itu lebih ringan bahayanya dibanding jika dia memutuskan hukum kepada manusia dengan selain syariat, dan memaksa manusia untuk tunduk kepada hukum thaghut, jika dia dibunuh maka itu adalah mafsadah khashshah (Kerusakan yang bersifat pribadi) sedangkan menjalankan hukum dengan selain hukum syariat maka itu adalah mafsadah 'ammah (kerusakan yang bersifat umum).

Syaikh Sulaiman ibn Sahman rahimahullah berkata:

فَلَوِ اقْتَتَلَتِ الْبَادِيَةُ وَالْحَاضِرَةُ حَتَّى يَذْهَبُوا لَكَانَ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ يَنْصَبُوا طَاغُوْتًا فِي الْأَرْضِ يَحْكُمُ بِخِلَافِ شَرِيْعَةِ الْإِسْلَامِ الَّتِي بَعَثَ اللهُ بِهَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ.

"Seandainya penduduk desa dan penduduk kota saling membunuh hingga mereka binasa, maka itu lebih ringan jika dibandingkan mereka menetapkan thaghut di muka bumi yang memutuskan hukum yang menyelisihi syariat Islam yang telah diutus dengannya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Kedua: Dia telah kehilangan sifat ikhtiyar (memilih tanpa paksaan) dalam perbuatannya, sehingga tidak sah untuk memutuskan hukum bagi orang lain di saat dia sendiri tidak dapat memutuskan hukum untuk dirinya sendiri.

Ketiga: Bahwa keputusan hukumnya yang tidak menggunakan syariat menjadi jurang yang akan menjatuhkan manusia ke dalam kekufuran, yang demikian karena dia membuat manusia untuk rela terhadap tahkim (penegakan hukum) dengan selain syariat dan bertahakum (mengadukan hukum) kepada thaghut sehingga mereka terjatuh ke dalam kekufuran, dan fitnah di dalam dien lebih berbahaya daripada pembunuhan.

Keempat: Bahwa berhukum dengan syariat adalah ibadah dan tahakum kepada syariat adalah ibadah, sehingga tidak boleh untuk memaksa manusia terhadap ibadah kepada selain Allah dan tunduk serta meyerahkan diri kepada hukum selain milik-Nya.

Keadaan keenam: Dia berhukum dengan undang-undang yang menyelisihi syariat Allah secara jahil (bodoh).

Sebelum menjelaskan hukumnya, maka harus engkau ketahui bahwa jahl (kebodohan) adalah salah satu penghalang dari penghalang-penghalang untuk menjatuhkan vonis kafir (takfier), namun tidak secara umum, sifat jahil bisa menjadi udzur bagi seseorang jika dia tidak mampu untuk menghilangkannya dari dirinya, seperti misalnya dia tumbuh di perkampungan terpencil yang jauh dari ilmu dan ulama, atau dia baru saja masuk ke dalam Islam sehingga belum mengetahui hukum yang jika dia terjatuh ke dalamnya maka dia terjerumus ke dalam kekafiran, adapun jika dia sanggup untuk menghilangkan kebodohan itu dari dirinya tapi dia tidak perhatian dalam hal itu maka dia tidaklah mendapat udzur.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, dalam membantah orang-orang mantiq (pengikut logika): “Hujjah Allah

melalui Rasul-Nya telah tegak dengan tamakkun (adanya kesempatan) untuk mengetahui, dan tidak termasuk syarat dari hujjah Allah adalah orang yang diseru ini harus mengetahui (memahami_pent) hujjah tersebut, karena itu berpalingnya orang-orang kafir dari mendengarkan al-Quran dan mentadabburinya tidak menjadi penghalang dari tegaknya hujjah Allah atas mereka, begitu juga berpalingnya mereka dari apa yang dinukil dari para Nabi dan dari membaca atsar mereka tidak menghalangi hujjah apabila tamakkun itu sudah ada". [Majmu' Fatawa 1/112-113].

Perhatian: Tidak menjadi syarat untuk menyematkan hukum kafir terhadap seseorang yang melakukan suatu perbuatan untuk mengetahui bahwa perbuatan yang dia lakukan itu adalah sebuah kekufuran, tetapi cukup dia tahu bahwa sesungguhnya Allah melarangnya dari perbuatan itu.

Maka apabila seseorang telah mengetahui bahwa Allah mengharamkan sesuatu, apa pun itu, dan dia tidak tahu bahwa itu adalah kekufuran, maka dia tetap menjadi kafir dengan perbuatannya walau dia tidak tahu bahwa perbuatannya itu adalah sebuah kekufuran, dan dalil dalam masalah ini sangatlah banyak, di antaranya:

- Bahwa orang-orang yang mengolok-olok para shahabat mereka mengetahui haramnya perbuatan mereka, namun tidak tahu bahwa itu adalah kekufuran, dan meski begitu Allah menghukumi mereka dengan kekafiran, sebagaimana yang Allah firmankan: {Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja."

Katakanlah, “Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman} [At-Taubah: 65-66]

- Bahwa Salamah ibn Shakhr al-Bayadhi radhiyallahu anhu mengetahui haramnya menggauli istri di siang hari di bulan Ramadhan, tetapi dia tidak tahu bahwa perbuatan yang dilarang ini harus diikuti dengan membayar kafarat, maka ketika dia menggauli istrinya dan dia datang menghadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menceritakan perbuatannya, Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengharuskannya untuk membayar kafarat, dan tidak menggugurkannya darinya lantaran dia tidak mengetahuinya.

Pembatal Kelima: Siapa yang membenci apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meskipun dia tidak tidak melakukannya, maka dia kafir.

Ini merupakan kesepakatan ulama, sebagaimana dinukil oleh penulis kitab al-Iqna’ dan lainnya.

Allah berfirman menghukumi kafir orang yang membenci apa yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَتَعۡسٗا لَّهُمۡ وَأَضَلَّ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٨ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَرِهُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٩

“Dan orang-orang yang kafir, maka celakalah mereka, dan Allah menghapus segala amalnya. Yang demikian itu karena mereka membenci apa yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus segala amal mereka.” [Muhammad: 8-9].

Benci terhadap sesuatu yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wa sallam – baik itu berupa perkataan atau perbuatan – merupakan salah satu jenis kemunafikan i’tiqad yang pelakunya akan berada di lapisan terbawah neraka.

Dan benci terhadap suatu bagian dari dien memiliki dua gambaran:

Pertama: Dia benci terhadap salah satu bagian dien dari sisi karena dia disyariatkan (tasyri’), maka ini adalah kekafiran.

Kedua: Dia membencinya bukan dari sisi karena itu adalah syariat, namun benci karena dari sisi tabiat dirinya, namun dia tetap mengakui dan mengetahui bahwa itu adalah kebenaran, seperti firman Allah {Diwajibkan atas kalian berperang sedangkan (perang) itu adalah hal yang kalian benci} yakni benci karena di dalamnya ada kematian terhadap jiwa.

Seperti juga orang yang benci mengeluarkan zakat karena sikap pelitnya dan bukan karena lantaran syariatnya, maka ini bukanlah kekafiran.

Pembatal keenam: Siapa yang mengolok-olok bagian dari dien Rasul shallallahu alaihi wa sallam, atau pahala-Nya atau siksa-Nya, dalilnya adalah firman Allah Ta’ala:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman.” [At-Taubah: 65-66]

Istihza’ (mengolok-olok) terhadap sesuatu yang dibawa oleh Rasul adalah kekufuran sesuai dengan ijma’ kaum Muslimin, meskipun tidak bermaksud benar-benar mengolok, sperti misalnya dia bercanda.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim dan Abu Syaikh dan lain sebagainya, dari Abdullah Ibnu Umar berkata: “Suatu hari salah seseorang berkata di sebuah majlis di perang Tabuk; “Kami belum pernah melihat seperti teman-teman kita ini: yang lebih rakus makannya, lebih dusta lisannya, dan lebih pengecut ketika bertemu musuh.” Kemudian berkatalah seorang laki-laki di majlis itu: “Engkau dusta! Tapi kamu adalah orang munafik, aku pasti akan memberitahukan ini kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,” maka hal itu pun sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan turunlah (ayat) Al-Quran mengenai ini. Abdullah berkata: “Maka aku melihat orang itu menarik-narik tali kekang unta Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan kerikil-kerikil mengenai kakinya sambil mengatakan: “Wahai Rasulullah, kami hanyalah

bersenda gurau dan bermain-main saja," dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjawab; "Apakah dengan Allah, ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian berolok-olok".

Perkataan mereka: "Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main" maksudnya "Kami tidaklah bermaksud untuk benar-benar mengolok-olok, tapi kami hanya bermaksud bersenda gurau dan bermain-main, untuk membuang rasa lelah perjalanan, seperti yang terdapat dalam sebagian riwayat hadits, namun biar begitu Allah tetap mengkafirkan mereka, karena bab ini tidak masuk ke dalamnya senda gurau dan main-main, mereka menjadi kafir lantaran perkataan ini, meskipun sebelumnya mereka adalah orang-orang beriman.

Istihza` memiliki dua gambaran:

Pertama: istihza' terhadap salah satu bagian dien, seperti orang yang menghina shalat, atau adzan, atau semisalnya yang termasuk syiar murni, ini adalah kekufuran.

Kedua: istihza` terhadap orang-orang yang menjalankan sunnah dan mengamalkan syariat, ini terdapat dua keadaan:

- Istihza' ini lantaran orang tersebut menerapkan sunnah dan menjalankan syariat, maka istihza' dalam hal ini adalah istihza' terhadap dien dan merupakan kekufuran.
- Istihza' terhadap pribadi orang itu saja dan bukan karena sunnah atau dien yang terlihat dari orang tersebut, maka ini adalah perbuatan fasik dan bukan kekufuran.

Catatan Penting: Setiap muslim wajib bersikap tegas terhadap orang-orang yang mengolok-olok dienullah dan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, walaupun orang itu adalah kerabat paling dekat, tidak duduk-duduk bersama mereka, agar supaya tidak termasuk bagian dari mereka, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

“Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam.” [An-Nisa: 140]

Maka siapa yang mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diolok-olok, sedangkan dia ketika itu sedang duduk bersama mereka dan tidak meninggalkan mereka, maka dia sama seperti mereka dalam kekufuran dan keluar dari Islam, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾

“Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka” [Ash-Shaffat: 22].

Pembatal Ketujuh: Sihir, di antaranya adalah sharaf dan ‘athf, maka siapa yang melakukannya atau ridha dengannya maka dia kafir.

Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala:

وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ

“Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka.” [Al-Baqarah: 102]

Sihir secara bahasa ditujukan untuk menyebut sesuatu yang samar dan lembut sebabnya.

Dalam syariat, sihir berarti buhul atau mantra yang digunakan sebagai perantara oleh penyihir untuk memanfaatkan setan agar menimpakan bahaya kepada orang yang disihir.

Dan terdapat definisi lain tentang sihir.

Asy-Syinqithi rahimahullah berkata: “ketahuilah bahwa sihir tidak dapat dibatasi dengan batasan yang jami’ (mencakup seluruhnya)

mani' (membatasi apa yang tidak termasuk ke dalamnya), karena banyaknya jenis-jenis yang beragam yang masuk ke dalamnya, dan tidak tercapai kadar yang melingkupi yang menjadi penghimpun semua jenisnya dan pembatas semua yang tidak termasuk ke dalamnya, dari sini maka banyak sekali perbedaan istilah para ulama tentang batasan sihir".

Sihir memiliki hakikat, sebagaimana pendapat Madzhab Ahlussunnah wal jama'ah yang menyelisihi pendapat Mu'tazilah.

Al-'Allamah Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata: "Dan ini menyelisihi apa yang telah mutawatir atsarnya di kalangan para shahabat dan salaf, dan disepakati oleh para fuqaha, ahli tafsir dan hadits, dan para pemilik hati dari kalangan tashawuf, dan apa yang diketahui oleh mayoritas orang-orang yang berakal, bahwa sihir yang memiliki pengaruh menyakiti, membuat berat, melepas, mengikat, mencinta, membenci, menipu dan lain sebagainya, dari berbagai pengaruh yang memang ada dan diketahui kebanyakan manusia ..." [Badai' al-Fawaid 2/227]

Dan di antara sihir adalah sharf dan 'athf:

Sharf: yakni mengalihkan seseorang dari apa yang dia suka, seperti mengalihkan seseorang dari rasa cinta kepada istrinya menjadi rasa benci.

'Athf: termasuk perbuatan sihir seperti sharf, akan tetapi dia membuat seseorang suka dari apa yang tidak dia suka dengan cara syaitani.

Hukum penyihir: Para ulama berbeda pendapat mengenai penyihir, apakah dia kafir atau tidak?

Secara dzahir dari perkataan penulis bahwa dia kafir, berdasarkan firman Allah Ta'ala: {Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir."} [Al-Baqarah: 102], ini adalah madzhab Imam Ahmad, Malik dan Abu Hanifah, dan juga jumhur.

Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa apabila dia mempelajari sihir, maka dia perlu ditanya, "Jelaskan kepada kami sihirmu". Jika dia menjelaskan apa yang memang berupa kakufuran maka dia kafir, jika itu tidak mencapai batas kekufuran maka dia tidak dikafirkan.

Imam Asy-Syinqithi rahimahullah berkata; "Yang lebih benar dalam masalah ini terdapat rincian:

Apabila sihir itu terdapat di dalamnya pengagungan kepada selain Allah, seperti kepada planet, jin dan lain sebagainya yang mengarah kepada kekufuran, maka ini kafir tanpa ada perdebatan, dan termasuk ke dalam jenis ini adalah sihir Harut dan Marut yang disebutkan di dalam surat Al-Baqarah, sesungguhnya itu adalah kekufuran tanpa ada perdebatan, sebagaimana yang ditunjukkan dalam firman Allah: {Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia} dan firman Allah Ta'ala {Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir."} dan firman Allah Ta'ala: {Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli

(menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat.} [Al-Baqarah: 102] dan firman Allah Ta'ala: {Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang} [Thaha: 69].

Jika sihir itu tidak menyebabkan kekufuran, seperti meminta tolong kepada kesaktian beberapa hal dari minyak dan lain sebagainya, maka ini adalah haram dengan keharaman yang sangat, akan tetapi tidak sampai membuat pelakunya kufur." Selesai perkataan beliau.

Dan ketahuilah bahwa penyihir, baik dalam dua keadaan ini, maka wajib dibunuh, menurut pendapat yang shahih, karena dia adalah pembuatan kerusakan di muka bumi, memisahkan antara suami dan istrinya, dan membiarkannya hidup di muka bumi hanya akan membuat bahaya besar dan kerusakan parah bagi individu dan masyarakat, dan dengan membunuhnya dapat memutus kerusakannya dan membuat tenang hamba dan negeri dari kejahatannya.

Dari Bajalah ibn 'Abdah, dia berkata, "Aku pernah menjadi juru tulis untuk Jaza' ibn Mu'awiyyah, maka datanglah surat dari Umar ibn Khatthab mengatakan; 'Bunuhlah setiap penyihir laki-laki dan perempuan'. Maka kami membunuh tiga penyihir."

Dan tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para shahabat dalam membunuh penyihir.

Hukum Nasyrah: yaitu melepaskan sihir dari orang yang terkena sihir.

Imam Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata: “Melepas sihir dari orang yang terkena sihir terdapat dua macam:

Melepasnya dengan sihir juga, dan ini termasuk perbuatan setan, dan terhadap hal ini perkatan al-Hasan ditujukan (Yakni perkataan: ‘Tidak melepaskan sihir kecuali seorang penyihir’) sehingga orang yang menyembuhkan dan akan disembuhkan mendekatkan diri kepada setan dengan perbuatan yang disukai setan, sehingga dia membatalkan perbuatannya terhadap orang yang terkena sihir.

Kedua: Nasyrah dengan ruqyah, jampi-jampi, obat, dan doa-doa yang mubah, maka ini dibolehkan.

Pergi ke tukang sihir, ahli nujum, tukang ramal, untuk sekedar bertanya tanpa mempercayai maka ini termasuk di antara dosa-dosa besar, dan pelakunya tidak diterima shalatnya selama 40 hari, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

من أتى عرافا فسأله عن شيء لم تقبل له صلاة أربعين ليلة

“Siapa yang mendatangi tukang ramal, lalu dia bertanya kepadanya tentang sesuatu maka shalatnya tidak diterima selama 40 malam.” [Diriwayatkan oleh Muslim].

Namun apabila dia bertanya dan mempercayai mereka maka dia telah kafir kepada apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dengan sanad shahih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

من أتى عرافا أو كاهناً فصدقه فيما يقول فقد كفر بما أنزل على محمد ﷺ

“Barangsiapa yang mendatangi peramal atau dukun dan mempercayai apa yang mereka katakan maka dia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.”

Pembatal Kedelapan: Membantu orang-orang Musyrik dan menolong mereka dalam memerangi kaum muslimin.

Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ

“Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka” [Al-Maidah: 51].

Imam Ibnu Hazm rahimahullah berkata:

إنما هو على ظاهره بأنه كافر من جملة الكفار، وهذا حق لا يختلف فيه اثنان من المسلمين

“Sesungguhnya ini sesuai dengan zhahirnya, bahwa dia adalah kafir termasuk dari golongan orang-orang kafir, ini adalah kebenaran yang tidak berselisih di dalamnya dua orang pun dari kaum muslimin.” [Al-Muhalla 11/71].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata di dalam Majmu' al-Fatawa 18/300, setelah menyebutkan firman Allah Ta'ala {Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai penolong-penolong} sampai firman Allah {Hai orang-orang yang beriman barangsiapa yang murtad dari agamanya ...} mukhatab (lawan bicara) dalam ayat larangan untuk menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai wali adalah mukhatab yang sama pada ayat riddah, dan telah maklum bahwa ini mencakup seluruh zaman umat ini, yakni ketika Dia melarang untuk berwala kepada orang-orang kafir dan menjelaskan bahwa siapa yang berwala kepada mereka dari kalangan orang-orang yang diajak bicara ini (yaitu orang beriman_pent) maka dia menjadi bagian dari mereka (yakni orang-orang kafir_pent), Dia menjelaskan bahwa siapa yang berwala kepada mereka dan murtad dari dienul Islam maka dia tidak membahayakan dienul Islam sama sekali, namun Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai Dia, dan berwali kepada orang-orang beriman dan tidak kepada orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada celaan orang-orang yang suka mencela, sebagaimana yang difirmankan pada awal perintah {Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya.} [Al-An'am: 89] mereka adalah orang-orang yang tidak masuk ke dalam Islam dan mereka adalah orang-orang yang keluar dari Islam setelah sebelumnya mereka masu ke dalamnya, mereka tidak membahayakan Islam sedikit pun, tapi Allah akan menegakkan orang-orang yang beriman terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah shlallahu alaihi wa sallam dan menolong diennya hingga hari Kiamat." Selesai.

Dan berkata syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab rahimahullah:

إِنَّ الْأَدِلَّةَ عَلَى كُفْرِ الْمُسْلِمِ إِذَا أَشْرَكَ بِاللهِ أَوْ صَارَ مَعَ الْمُشْرِكِيْنَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ وَلَوْ لَمْ يُشْرِكْ، أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُحْصَرَ مِنْ كَلاَمِ اللهِ وَكَلاَمِ رَسُوْلِهِ وَكَلاَمِ أَهْلِ الْعِلْمِ الْمُعْتَمَدِيْنَ

"Sesungguhnya dalil-dalil yang menunjukkan kafirnya seorang muslim apabila berbuat syirik kepada Allah, atau bersama orang-orang musyrik (memerangi) kaum muslimin, walau tidak melakukan syirik, sangat banyak untuk bisa dibatasi, dari firman Allah dan sabda Rasul-Nya dan perkataan Ahlul Ilmi yang terpercaya." [Ar-Rasail asy-Syakhshiyah hal. 272].

Dan berkata Syaikh Abdullah ibn Abdul-Lathief Alu Syaikh rahimahullah, seperti di dalam Ad-Durar as-Saniyyah 10/429;

ومن جرهم وأعانهم على المسلمين بأي إعانة فهي ردة صريحة

"Maka siapa yang bersama mereka dan menolong mereka atas kaum muslimin dengan bentuk pertolongan apapun maka itu adalah kemurtadan yang nyata."

Pembatal Kesembilan: Siapa yang meyakini bahwa sebagian manusia boleh untuk keluar dari syariat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana bolehnya Khidir keluar dari syariat Musa alaihis-salam, maka dia kafir.

Karena ini mengandung pendustaan kepada firman Allah Ta'ala:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ

{Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya} [al-An'am: 153]

Dan firman Allah Ta'ala:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

{Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi} [Ali Imran: 85].

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, diennya telah menghapus seluruh dien dan kitabnya menghapus seluruh kitab, Allah telah mengutusnya kepada manusia secara menyeluruh, maka siapa yang tidak beriman kepadanya dan tidak mengikutinya maka dia termasuk orang yang sesat di dunia dan celaka di hari Kiamat.

Diriwayatkan oleh Imam An-Nasa`i dan seliannya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau melihat di tangan Umar ibn Khaththab radhiyallahu anhu lembaran dari Taurat, maka beliau bersabda:

أمتهوكون يا ابن الخطاب؟! لقد جئتكم بها بيضاء نقية، والذي نفسي بيده لو كان موسى حيا اليوم ما وسعه إلا أن يتبعني

"Apakah Engkau termasuk orang yang bingung hai Ibnu al-Khaththab? Aku telah datang kepada kalian membawa ajaran yang

putih bersih, demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya Musa masih hidup hari ini maka tidak ada kelonggaran baginya kecuali mengikutiku." [Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Baihaqi dengan riwayat hasan].

Pembatal Kesepuluh: Berpaling dari Dienullah, tidak mempelajarinya dan tidak mengamalkannya.

Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa" [As-Sajdah: 22].

Dan yang dimaksud berpaling yang dianggap pembatal keislaman adalah: berpaling dari mempelajari pokok dien yang dengan hal itu orang menjadi seorang muslim, walaupun dia bodoh terhadap masalah-masalah rincian dien, karena ini bisa jadi tidak diketahui kecuali oleh para ulama dan para penuntut ilmu.

Berkata syaikh Sulaiman ibn Sahman:

الإنسان لا يكفر إلا بالإعراض عن تعلم الأصل الذي يدخل به الإنسان في الإسلام، لا بترك الواجبات والمستحبات.

“Seseorang tidak dikafirkan kecuali dengan berpaling dari mempelajari pokok dienul Islam yang dengannya seseorang masuk ke dalam Islam, bukan karena meninggalkan hal-hal yang wajib atau mustahab.”

Dan yang dimaksud oleh Syaikh Sulaiman dalam perkataannya: “Bukan karena meninggalkan hal-hal yang wajib atau mustahab” maksudnya adalah meninggalkan sebagian kewajiban yang meninggalkannya itu adalah kemaksiatan dan bukan kekufuran, dan bukan meninggalkan secara mutlak atau yang dalam hukumnya, karena yang tetap menurut Ahlussunnah bahwa seseorang yang meninggalkan jenis amal (yakni secara mutlak_pent) adalah kafir, begitu juga yang meninggalkan shalat menurut pendapat jumhur shahabat dan tabi’in.

Imam Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata di dalam kitab Madarij as-Salikin: “...adapun kufur akbar, maka ada lima jenis... (kemudian beliau menyebutkannya dan mengatakan) adapun kufur karena sikap i’radh (berpaling), adalah dia berpaling dengan pendengarannya dan hatinya dari Rasul, tidak membenarkannya dan tidak mendustakannya, tidak berwala tidak juga memusuhi, dan tidak mau memperhatikan sama sekali terhadap apa yang beliau bawa.” Selesai perkataannya.

Dari penjelasan tentang i’radh ini, jelaslah bagimu tentang hukum para penyembah kubur di zaman kita ini dan zaman sebelumnya, mereka sesungguhnya berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan i’radh yang total, dengan pendengaran dan hati mereka, tidak mau memperhatikan terhadap nasihat orang yang memberi nasihat atau petunjuk orang

yang memberi petunjuk, maka orang seperti mereka adalah kafir karena sikap berpaling mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَمَّآ أُنذِرُواْ مُعۡرِضُونَ ٣

"Namun orang-orang yang kafir berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka." [al-Ahqaf: 3]

Pasal

Dan tidak ada beda dalam seluruh pembatal-pembatal ini antara orang yang bermain-main atau bersungguh-sungguh atau takut, kecuali yang dipaksa.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ

"Barangsiapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah

menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat." [An-Nahl: 106-107].

Allah tidak memberikan udzur kepada mereka kecuali siapa yang dipaksa dan hatinya tetap merasa tenang (teguh) dengan keimanan, adapun selain ini, maka mereka telah kafir setelah sebelumnya mereka beriman, baik dia melakukannya karena rasa takut, atau rasa tamak, atau berat dengan negaranya atau keluarganya atau hartanya, atau karena bersendagurau atau tujuan-tujuan lainnya, kecuali dia yang dipaksa. Ayat ini menunjukkan terhadap hal ini dari dua sisi:

Pertama: firman Allah {kecuali orang yang dipaksa}, Allah tidak mengecualikan kecuali orang yang dipaksa, dan sudah maklum bahwa orang hanya bisa dipaksa dalam perkataan dan perbuatan, adapun keyakinan hati maka tidak ada seorang pun yang data memaksanya.

Kedua: Firman Allah Ta'ala: {Yang demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat} dengan gamblang dijelaskan bahwa kekufuran dan adzab ini bukanlah disebabkan karena keyakinan, atau kebodohan atau benci terhadap dien dan cinta kepada kekufuran, namun hanya karena keinginan untuk mendapat bagian dunia, sehingga dia lebih mengutamakannya di atas dien, wallahu a'lam.

Pasal

Kekufuran Ada Dua Jenis

Jenis Pertama: Kufur yang Mengeluarkan dari Millah

Dia ada lima jenis:

Jenis Pertama: Kufur Takdzib (kufur karena mendustakan)

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah atau orang yang mendustakan yang haq ketika (yang haq) itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir." [Al-Ankabut: 68]

Maka mendustakan al-Quran atau bagian darinya walau satu ayat, atau mendustakan sunnah yang shahih dan telah pasti dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, adalah kufur akbar yang mengeluarkan dari millah.

Jenis kedua: kufur pembangkangan dan sombong walau membenarkan.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir” [Al-Baqarah: 34]

Orang yang sombong dari ibadah kepada Allah dan mengikuti Nabi shallallahu alaihi wa sallam maka dia kafir keluar dari millah Islam.

Jenis Ketiga: Kufur keraguan.

Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ
قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾ قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ
أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ
رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٣٨﴾

“Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir); dia berkata, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. dan aku kira hari Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.”

Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, “Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun.” [Al-Kahfi: 35-38]

Maka siapa yang ragu terhadap sesuatu dari dienul Islam yang itu termasuk perkara ma’lum minad-dien bid-dharurah (perkara yang sudah maklum di dalam dien) maka dia kafir, kecuali dia baru masuk Islam dan belum mengenal syariat, atau tinggal di tempat yang jauh dari ilmu dan ulama, sehingga tidak memungkinkan baginya untuk belajar dan membuang kebodohan dari dirinya.

Jenis Keempat: Kufur i’radh (berpaling).

Dalilnya adalah firman Allah:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

“Namun orang-orang yang kafir berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka.” [Al-Ahqaf: 3].

Jenis ini telah dijelaskan dalam pembahasan pembatal keislaman.

Jenis Kelima: kufur nifaq.

Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

“Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti.” [Al-Munafiqun: 3]

Nifaq adalah menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran.

Jenis kedua dari kekafiran adalah kufur ashghar, yakni yang tidak mengeluarkan dari millah.

Ini adalah setiap yang ditunjukkan oleh syariat sebagai kekufuran akan tetapi tidak sampai pada kufur akbar, seperti kufur nikmat, seperti dalam firman Allah:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya kufur terhadap nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.” [An-Nahl: 112].

Seperti mencela nasab, atau niyahah (meratapi) mayat, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

اثنتان في أمتي هما بهم كفر: الطعن في الأنساب والنياحة على الميت

“Dua hal yang ada pada umatku, keduanya adalah kekufuran pada mereka, mencela nasab dan niyahah terhadap mayat”.

Begitu juga membunuh; Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda;

سباب المسلم فسوق وقتاله كفر

“Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran.”

Pasal

Macam-macam Nifaq

Nifaq ada dua jenis, nifaq akbar dan nifaq ashghar:

Nifaq, kemunafikan secara asal adalah berbedanya antara zhahir dan batin, atau menampakkan sesuatu dan menyembunyikan sesuatu yang lain yang berlawanan.

Sedangkan dalam syariat berarti menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.

Nifaq akbar: Pelakunya adalah termasuk penghuni bagian paling dasar neraka. Jenisnya banyak, di antaranya yang bersifat i'tiqadi (keyakinan) dan ada yang bersifat amali, sebagaimana yang ditunjukkan dalam al-Quran dan sunnah, dan yang paling penting adalah:

I'tiqadi:

1. Mendustakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam atau mendustakan sebagian apa yang dia bawa.
2. Membenci Rasul shallallahu alaihi wa sallam atau membenci apa yang dia bawa.
3. Senang dengan kekalahan dien Rasul shallallahu alaihi wa sallam, atau benci dengan kemenangan dien Rasul shallallahu alaihi wa sallam.

4. Tidak ada keyakinan akan wajibnya membenarkan apa yang Rasul kabarkan.
5. Tidak ada keyakinan akan wajibnya menaati apa yang diperintahkan Rasul shallallahu alaihi wa sallam.

Amali:

6. Menyakiti Rasul shallallahu alaihi wa sallam, atau menghina atau mengumpatnya.
7. Menolong orang-orang kafir dan membantu mereka memerangi kaum muslimin.
8. Istihza' dan mencemooh kaum mukminin karena keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah.
9. Berpaling atau i'radh dari hukum Allah dan hukum Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Nifaq Kecil: ada lima jenis, yang disebutkan di dalam hadits Nabis shallallahu alaihi wa sallam:

آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا ائتمن خان

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga; apabila berkata dia berdusta, apabila dia berjanji dia mengingkari, apabila diberi amanat dia berkhianat".

Dalam riwayat yang lain disebutkan:

إذا خاصم فجر وإذا عاهد غدر

“Apabila berselisih dia berbuat zhalim, apabila membuat perjanjian dia berkhianat”.

Perbedaan antara nifaq akbar dan nifaq kecil:

1. Nifaq akbar mengeluarkan pelakunya dari millah, nifaq kecil tidak mengeluarkan dari millah.
2. Nifaq akbar tidak muncul dari seorang mukmin, sedangkan nifaq ashghar bisa saja muncul dari seorang mukmin.

Pelaku nifaq akbar itulah yang sah disebut sebagai munafiq, sedangkan siapa yang melakukan salah satu perbuatan nifaq ashghar maka tidak sah untuk disifati dengan sifat nifaq secara mutlak, tapi hanya dikatakan; dia memiliki salah satu sifat dari sifat-sifat munafik.

RUKUN IMAN

Pertama: Iman kepada Allah

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Kedua: Iman kepada Malaikat:

Yaitu pembenaran yang kuat bahwasanya Allah memiliki malaikat yang wujud (ada), diciptakan dari cahaya, dan bahwa mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan, bertasbih kepada Allah siang dan malam tanpa terputus, dan mereka tidak bermaksiat kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan sesungguhnya mereka tidak seperti manusia, mereka tidak makan tidak minum, tidak tidur dan tidak beranak pinak, dan mereka melakukan tugas-tugas tersendiri yang Allah tugaskan kepada mereka untuk dilaksanakan.

Iman kepada malaikat ada yang secara global dan ada yang terperinci.

Iman kepada malaikat secara global berarti beriman bahwa Allah memiliki malaikat-malaikat yang Dia ciptakan dari cahaya, dan bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah, yang tidak bermaksiat dan tidak juga sombong untuk taat kepada-Nya.

Iman kepada malaikat secara rinci berarti iman terhadap apa yang disebutkan tentang mereka secara rinci di dalam kitab dan sunnah,

seperti penyebutan tentang pekerjaan mereka dan sebagian nama mereka dan kekhususan yang Allah berikan atas mereka, seperti Jibril, Mikail, Israfil, pemikul arsy, malaikat maut, malaikat penjaga neraka.

Ketiga: Iman kepada kitab-kitab samawi. Maksud kitab-kitab adalah kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-rasul-Nya.

Iman kepada kitab juga mencakup secara global dan rinci.

Secara global: beriman secara umum bahwa Allah telah menurunkan kitab kepada Rasul-Nya, sebagian telah Dia sebutkan di dalam kitab-Nya dan sebagian tidak disebutkan.

Secara rinci: yakni beriman terhadap kitab yang telah disebutkan di dalam al-Quran dan sunnah, bahwa Allah telah mewahyukan kitab kepada Rasul tertentu, sehingga wajib beriman kepadanya seperti Al-Quran, Injil, Taurat, Zabur, Shuhuf Ibrahim dan Musa, dan ini disebutkan sehingga kita wajib beriman kepadanya secara terperinci sesuai dengan yang telah disebutkan.

Keempat: Iman kepada Nabi dan Rasul. Yaitu dengan cara membenarkan secara kuat dan menetapkan bahwa Allah telah mengutus para Rasul untuk memberi peringatan dan kabar gembira.

Iman kepada mereka juga mencakup iman secara global dan terperinci.

Iman secara global berari iman secara umum terhadap sejumlah nabi dan rasul yang telah Allah utus.

Iman secara rinci berarti iman kepada para Nabi dan Rasul yang telah disebutkan di dalam kitab dan sunnah dan disebutkan sebagian rincian dari dakwah mereka, maka wajib iman kepada mereka dan kepada seluruh apa yang ditunjukkan tentang mereka di dalam Al-Quran dan sunnah-sunnah yang shahih.

Kelima: Iman kepada hari akhir. Yaitu kebangkitan setelah kematian untuk perhitungan hamba.

Iman kepada hal ini juga mencakup iman secara global dan rinci.

Iman secara global berari beriman kepada kebangkitan setelah kematian, berdiri di hadapan Allah untuk perhitungan (hisab) dan iman kepada surga dan neraka.

Secara rinci: beriman kepada kebangkitan dan apa yang terjadi pada hari Kiamat dari berbagai bencana dan keadaan, iman kepadanya secara rinci sesuai dengan apa yang diterangkan, seperti shirath, mizan, beterbangannya lembaran-lembaran amal, jarak matahari yang begitu dekat dengan makhluk, dan lain sebagainya yang dijelaskan di dalam al-Quran dan hadit-hadits shahih, begitu juga iman kepada adzab kubur dan nikmatnya, sesungguhnya ini masuk ke dalam kandungan iman kepada hari akhir, sebagaimana telah tetap dari Utsman radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda;

القبر أول منازل الآخرة

“Kubur adalah tempat pertama akhirat”. [Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad hasan].

Keenam: Iman kepada takdir yang baik dan yang buruk. Yakni dengan mengikrarkan bahwa Allah telah mengetahui segala sesuatu dan telah menuliskan takdir segala sesuatu, dan semuanya sesuai dengan keinginan dan kehendak-Nya, dan bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Maha Melakukan apa yang Dia inginkan, apa yang Dia kehendaki maka terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki maka tidak terjadi, di tangan-Nya segala kerajaan langit dan bumi, yang menghidupkan dan mematikan, dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki karena karunia-Nya, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki karena keadilan-Nya, tidak ada yang dapat mengoreksi keputusan-Nya, tidak juga menolak ketetapan-Nya, menciptakan makhluk, dan menetapkan amal mereka, rizki mereka, hidup mereka dan mati mereka.

RUKUN ISLAM

Rukun Islam ada lima: syahadat Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan berhaji ke baitullah bagi siapa yang mampu.

BID’AH

Bid’ah secara bahasa adalah baru dan belum pernah ada contoh sebelumnya.

Abu al-Baqa al-Kuwaifi berkata: Setiap amal yang dikerjakan tanpa ada contoh sebelumnya, maka itu adalah bid’ah.

Seperti firman Allah Ta’ala:

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ

{Allah Pencipta langit dan bumi}

Yakni maksudnya yang menciptakan keduanya tanpa adala contoh sebelumnya.

Bid’ah secara syar’i: Imam Syathibi berkata:

طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشرعية يقصد بالسلوك عليها ما يقصد بالطريقة الشرعية

“Bid’ah adalah thariqah (jalan/tata cara) di dalam dien yang dibuat-buat menyerupai syariat, yang ketika melakukan thariqah ini ditujukan sebagaimana apa yang ditujukan ketika melakukan thariqah syar’iah.”

Penjelasan:

Perkataan “Thariqah di dalam dien” maksudnya adalah tidak termasuk urusan-urusan duniawi atau adat.

Perkataan “yang dibuat-buat” maksudnya adalah hal yang baru.

Perkataan “Menyerupai syariat” yakni menyerupai tata cara syariat.

Perkataan: “Yang ketika melakukan thariqah ini ditujukan sebagaimana apa yang ditujukan ketika melakukan thariqah syar’iah.” Yakni pelakunya ketika melakukan amalan itu bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana yang ditujukan oleh orang yang meniti jalan syariat.

Maka bid’ah adalah membuat-buat dalam dien. Dan keluar dari jalan kaum mukminin, Allah Ta’ala berfirman:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa” [Al-An’am: 153].

Maka {jalan yang lurus} adalah jalan Allah yang yang diseru agar diikuti – yakni sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam – sedangkan

{jalan-jalan} adalah jalannya orang-orang yang menyelisihi yang menyimpang dari jalan yang lurus, dan mereka adalah ahlul bid'ah.

Dan yang dimaskud bukanlah jalan maksiat, karena maksiat, dari sisi dia maksiat, tidak ada seorang pun yang menetapkannya sebagai jalan yang dititi terus menerus untuk menyerupai syariat, namun tidak lain sifat ini hanya ada pada bid'ah-bid'ah yang baru, dan ini ditunjukkan apa yang dikatakan oleh Abdullah ibn Mas'ud radhiyallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menggambar garis lurus untu kami, kemudian beliau bersabda; "Ini adalah jalan Allah' kemudia beliau membuat garis-garis lain di sebelah kanan dan kiri garis lurus itu dan mengatakan; sedangkan ini adalah jalan-jalan, pada setiap jalan terdapat setan yang mengajak untuk mengikuti jalan itu." Kemudian dia membaca firman Allah {"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah.} [Diriwayatkan oleh Ahmad, Nasa`i dan ad-Darimi, hadits hasan].

Dan dari Mujahid, tentang firman-Nya {Dan janganlah kalian ikuti jalan-jalan lin} dia berkata; "Bid'ah-bid'ah dan syubhat-syubhat."

Dari Aisyah radhiyallahu anha, dari nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

"Barangsiapa yang membuat-buat perkara baru dalam urusan kami ini yang bukan berasal darinya maka itu tertolak." [Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim] dalam riwayat lain; "Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka dia tertolak."

Dan dalam Shahih Musmlim disebutkan; Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkhutbah di hadapan manusia – dan berkata di dalam khutbahnya –

وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة

"Dan seburuk-seburuk urusan adalah perkara baru (dalam dien_pent), dan setiap perkara baru itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat." Dan dalam riwayat an-Nasa`i dengan sanad shahih "dan setiap kesesatan ada di neraka."

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata:

الاقتصاد في السنة خير من الاجتهاد في البدعة

"Sedikit dalam sunnah lebih baik dari pada bersungguh-sungguh dalam bid'ah."

Pasal

Bid'ah dari sisi kaitannya terbagi tiga:

Pertama: Bid'ah i'tiqadiyah: seperti bid'ah ta'thil (meniadakan sifat-sifat Allah) atau tahrif (merubah maknanya), atau bid'ah qadariyah atau bid'ah jabariyah.

Kedua: Bid'ah amaliah: Seperti bid'ah menghidupkan malam nishfu Sya'ban.

Ketiga: Bid'ah tarkiyah (meninggalkan): Seperti bid'ah untuk tidak melakukan pernikahan di bulan Shafar.

Pasal

Bid'ah menurut hukumnya terbagi dua:

Pertama: Bid'ah Mukaffirah (yaitu Bid'ah yang dapat membuat pelakunya kafir). Seperti bid'ah Rafidhah dan bid'ah Jahmiyah.

Kedua: Bid'ah Mufassiqah (yaitu yang membuat pelakunya fasik). Yakni bid'ah-bid'ah yang tidak sampai derajat kufur.

Semua bid'ah adalah haram, dan di dalam Islam tidak ada bid'ah hasanah, namun semuanya adalah sesat sebagaimana yang disabdakan Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Pasal

Bid'ah Haqiqiah dan Idhafiyah

Bid'ah haqiqiah adalah bid'ah yang tidak ada dasarnya sama sekali dalam syariat dan tidak didasarkan kepada dalil yang mu'tabar (diakui), dan tidak juga kepada dalil-dalil yang samar baik secara global maupun secara rinci.

Seperti bid'ah maulud Nabi shallallahu alaihi wa sallam, yang merupakan jalan baru yang tidak ada dasarnya secara global, tidak juga secara rinci apa yang dilakukan di dalamnya dari perkara-perkara bid'ah.

Bid'ah Idhafiyah: Yakni yang ada dasarnya di dalam syariat, akan tetapi masuk ke dalamnya hal-hal yang merusak dari sisi lain.

Hal-hal yang merusak ini masuk ke dalam amal yang disyariatkan dari enam sisi:

1. Kaifiyah. Yakni dari segi tata cara. Seperti dzikir berjamaah dengan satu suara, atau dengan menggerakkan kepala atau badan dengan cara tertentu ketika dzikir. Dzikir itu disyariatkan pada dasarnya tetapi masuk ke dalamnya bid'ah dalam kaifiyah.
2. Sebab. Seperti dengan mengkhususkan shalat karena sebab turun hujan.
3. Jenis. Seperti dalam menyembelih hewan kurban, di mana syariat menetapkan bahwa yang disembelih adalah jenis binatang ternak (Unta, sapi, kambing), maka siapa yang berkurban dengan ayam atau kijang, maka dia telah melakukan perbuatan bid'ah, karena dia telah memasukkan sebuah jenis ke dalam apa yang telah ditentukan oleh syariat apa yang tidak termasuk ke dalamnya.
4. Jumlah dan ukuran. Seperti mengkhususkan dzikir tertentu dengan bilangan tertentu yang tidak ditentukan oleh syariat dan tidak menetapkannya.
5. Zaman. Yakni berkaitan dengan waktu. Seperti mengkhususkan waktu malam jumat untuk shalat atau berpuasa di siang harinya.
6. Tempat. Seperti beri'tikaf di goa atau di tempat-tempat terpencil.

Wallahu a'lam.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para shahabat seluruhnya.

Selesai diterjemahkan oleh Usdul Wagha. Syawwal 1437 H/Juli 2016